

**PENGARUH KONTROL KOGNITIF DAN INTERAKSI
TEMAN SEBAYA TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL
SISWA DI SMA NEGERI 12 MEDAN**

TESIS

OLEH

**MELA LISTYA AMANDA
NPM. 161804030**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/3/22

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/22

**PENGARUH KONTROL KOGNITIF DAN INTERAKSI
TEMAN SEBAYA TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL
SISWA DI SMA NEGERI 12 MEDAN**

TESIS

OLEH

**MELA LISTYA AMANDA
NPM. 161804030**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/22

**PENGARUH KONTROL KOGNITIF DAN INTERAKSI
TEMAN SEBAYA TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL
SISWA DI SMA NEGERI 12 MEDAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
dalam Program Studi Magister Psikologi pada Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



OLEH

**MELA LISTYA AMANDA
NPM. 161804030**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/3/22

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/22

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Kontrol Kognitif dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pertimbangan Moral Siswa SMA Negeri 12 Medan

Nama : Mela Listya Amanda

NPM : 161804030

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Asih Menanti, MS., S.Psi

Dr. M. Rajab Lubis, M.S

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS., Kons

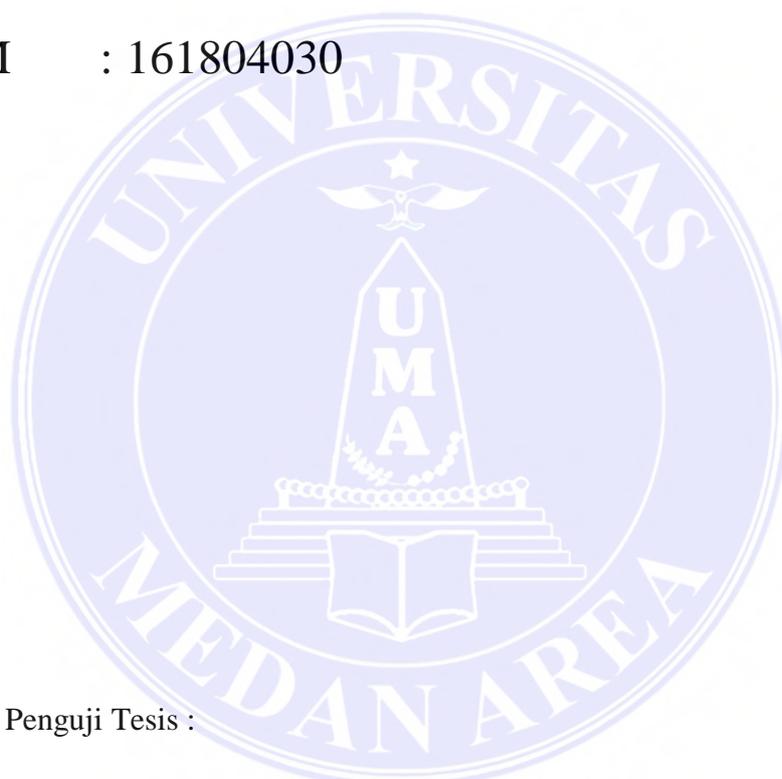
Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

HALAMAN PENGESAHAN

Telah di uji pada Tanggal 4 September 2018

Nama : Mela Listya Amanda

NPM : 161804030



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Sekretaris : Suryani Hardjo, S.Psi, MA

Pembimbing I : Prof. Dr. Asih Menanti, M.S., S.Psi

Pembimbing II : Dr. M Rajab Lubis, M.S

Penguji Tamu : Drs. Hasanuddin, MA, Ph.D

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, September 2018

(Mela Listya Amanda)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-NYA, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“PENGARUH KONTROL KOGNITIF DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL SISWA SMA NEGERI 12 MEDAN”** yang dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dan membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintahan.

Medan, September 2018

Mela Listya Amanda

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatu. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "PENGARUH KONTROL KOGNITIF DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL SISWA SMA NEGERI 12 MEDAN" ini tepat pada waktunya. Serta Shalawat dan salam peneliti limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari ridho Allah SWT serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang memberikan bantuan serta dukungan baik secara aktif maupun pasif. Maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons sebagai ketua prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Prof. Dr. Asih Menanti, MS, S.Psi sebagai dosen pembimbing I, yang telah membimbing dari awal penyusunan tesis ini hingga penyusunan tesis ini selesai dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang tidak pernah bosan untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan yang sangat berarti.

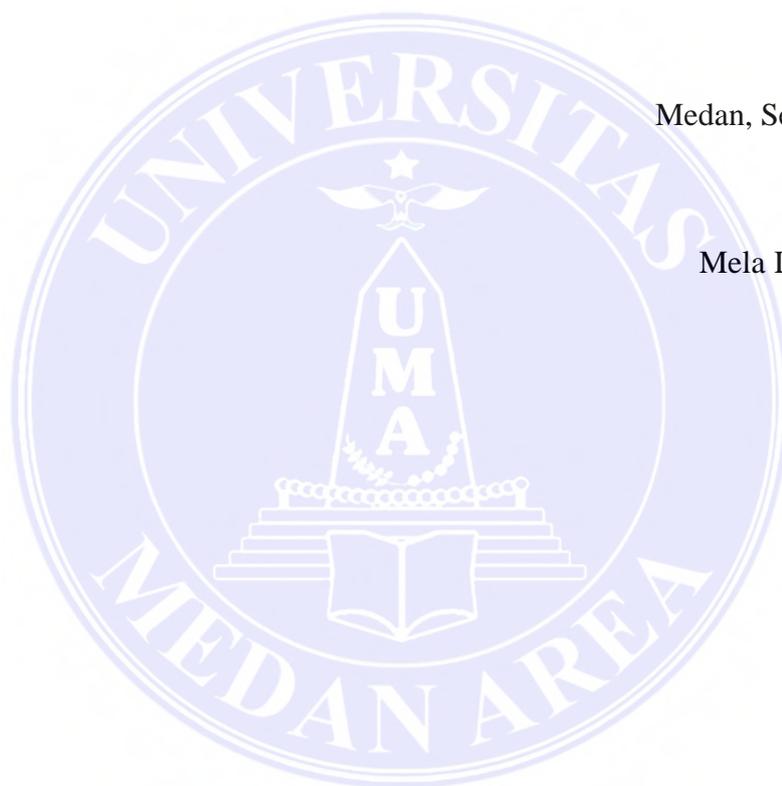
5. Dr. M. Rajab Lubis, M.S sebagai dosen pembimbing II, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga, dan beliau telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan ketulusan mulai dari awal penyusunan tesis ini sampai selesai.
6. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed selaku Ketua Penguji Sidang
7. Drs. Hasanuddin, MA, Ph.D selaku Dosen Penguji Tamu yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.
8. Suryani Hardjo, S.Psi, MA selaku Sekretaris sidang.
9. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA yang memberikan masukan dan membantu penulis untuk menganalisis data.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu yang sangat bermanfaat yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswi.
11. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Kamaruzzaman, S.H dan Ibunda Afrida Hanum Pohan yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga, dukungan dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
12. Bapak Drs. Jasmen Tampubolon, M.Si selaku kepala sekolah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk dapat meneliti di SMA Negeri 12 Medan.

13. Ibu Sri Palupi, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah yang telah membantu dan memberikan banyak kemudahan kepada peneliti dari awal penelitian hingga penelitian ini selesai.
14. Ibu Dra. Herlina Ariani selaku guru mata pelajaran PKN yang telah banyak membantu peneliti dan memberikan izin kepada peneliti agar dapat meneliti di sela-sela kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dan yang selalu bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan.
15. Seluruh guru-guru SMA Negeri 12 Medan yang turut membantu kelancaran penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik hingga penelitian ini selesai.
16. Seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 12 Medan, khususnya kepada adik-adik yang telah bersedia untuk menjadi responden dan meluangkan waktunya untuk pengambilan data penelitian tesis ini.
17. Seluruh Staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah sangat membantu peneliti dalam penyelesaian tesis ini.
18. Rekan sepayung yang telah susah senang berjuang bersama, saling menyemangati dan saling membantu untuk menyelesaikan tesis penelitian sepayung mengenai pertimbangan moral siswa.
19. Rekan-rekan Magister Psikologi'16 Universitas Medan Area yang selalu berjuang bersama dan saling menyemangati.

Dengan penuh kerendahan hati, Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Kiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada kita semua.

Medan, September 2018

Mela Listya Amanda



ABSTRAK

Mela Listya Amanda. Pengaruh Kontrol Kognitif Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pertimbangan Moral Siswa Di SMA Negeri 12 Medan. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2018.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa (2) untuk mengetahui pengaruh kontrol kognitif terhadap pertimbangan moral siswa (3) untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 12 Medan berjumlah 344 siswa. Sampel penelitian terdiri dari 105 siswa yang dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala kontrol kognitif, skala interaksi teman sebaya dan Defining Issues Test (DIT) untuk pertimbangan moral. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh yang signifikan antara kontrol kognitif terhadap pertimbangan moral siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,381$ dan $p < 0,05$; (2) ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,495$ dan $p < 0,05$; (3) Ada pengaruh yang signifikan antara kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,496$ dan $p < 0,05$. Persentase kontribusi yang diberikan oleh kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa adalah 24,6%, sisanya 75,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kontrol Kognitif, Interaksi Teman Sebaya, pertimbangan moral.

ABSTRACT

Mela Listya Amanda. Effect of Cognitive Control and Peer Interaction toward Moral judgment on student of SMA Negeri 12 Medan. Magister of Psychology University of Medan Area. 2018.

This research is quantitative research that aims to (1) determine the effect of cognitive control and peers interaction on students' moral judgment (2) determine the effect of cognitive control on students' moral judgment (3) determine the effect of peers interaction on students' moral judgment. The population of this study were students of class XI SMAN 12 Medan amounted to 344 students. The sample in this study consisted of 105 students who were selected using the proportionate stratified random sampling technique. Data collection uses cognitive control scale, peers interaction scale and Defining Issues Test (DIT) for moral judgment Data were analyzed using multiple regression analysis. The results show that (1) There is a significant effect of cognitive control on students' moral judgment, which is indicated by the coefficients $r_{x_1y} = 0.381$ and $p = 0.000 < 0.05$ (2) There is a significant effect of peers interaction on students' moral judgment, which is indicated by the coefficients $r_{x_2y} = 0.495$ and $p = 0.000 < 0.05$; (3) There is a significant effect of cognitive control and peers interaction on students' moral judgment, which is indicated by the coefficients $r_{x_1.x_2.y} = 0.496$ and $p = 0.000 < 0.05$. The percentage of contributions given by control cognitive and peers interaction on moral judgment is 24,6 %. The remaining 75,6 % is influenced by other variables not examined in this study.

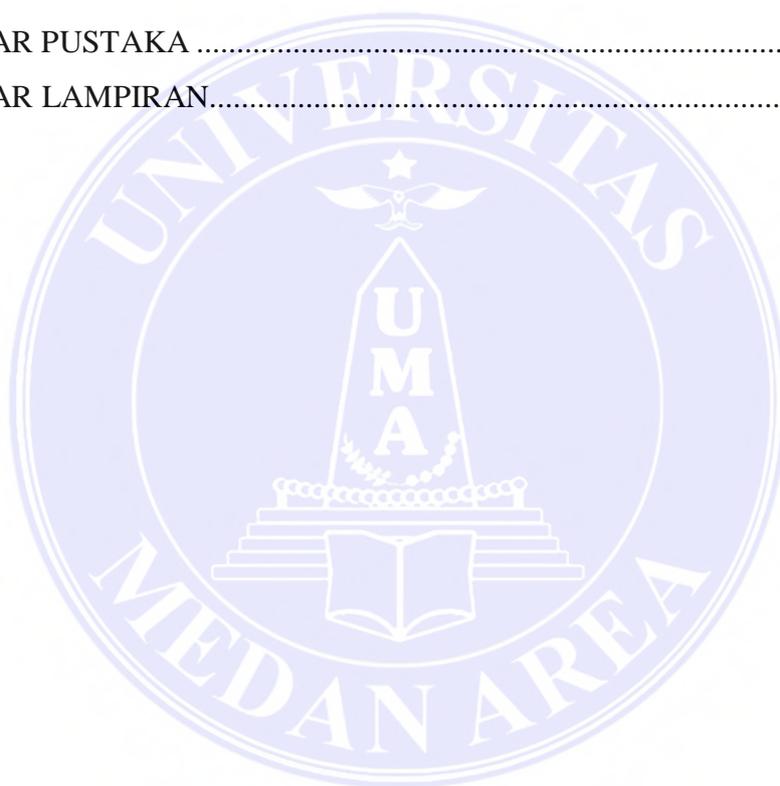
Keyword: Cognitive Control, Peers Interaction, Moral Judgment

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Masalah	9
1.6. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1. Kerangka Teori.....	4
2.2. Pertimbangan Moral.....	11
2.2.1. Konsep Moral.....	11
2.2.2. Konsep Pertimbangan Moral.....	14
2.2.3. Faktor-faktor Pertimbangan Moral	15
2.2.4. Tahapan Perkembangan Moral	22
2.3. Kontrol Diri dan Kontrol Kognitif	26
2.3.1. Konsep Kontrol Diri.....	26
2.3.2. Aspek-Aspek Kontrol Diri	28
2.3.3. Konsep Kontrol Kognitif.....	29
2.3.4. Aspek-aspek Kontrol Kognitif.....	32

2.4.	Interaksi teman sebaya	33
2.4.1.	Konsep Interaksi teman sebaya.....	33
2.4.2.	Bentuk-bentuk Interaksi Teman Sebaya	35
2.4.3.	Faktor-Faktor Interaksi Teman Sebaya.....	36
2.4.4.	Aspek-Aspek Interaksi Teman Sebaya	38
2.5.	Pengaruh Kontrol Kognitif dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pertimbangan Moral Remaja.....	39
2.6.	Kerangka Pemikiran	40
2.7.	Hipotesis Penelitian.....	42
2.8.	Penelitian Relevan.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....		11
3.1.	Desain Penelitian.....	11
3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian	11
3.3.	Identifikasi Variabel	50
3.4.	Definisi Operasional.....	50
3.5.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	51
3.5.1.	Populasi.....	51
3.5.2.	Sampel.....	51
3.6.	Teknik Pengambilan Sampel.....	52
3.7.	Metode Pengumpulan Data	53
3.8.	Teknik Analisis Data	56
3.8.1.	Uji Validitas dan Reliabilitas	57
3.8.2.	Uji Asumsi	58
3.8.3.	Uji Hipotesis.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		50
4.1.	Orientasi Kancan Penelitian	50
4.2.	Pelaksanaan Penelitian	61
4.2.1.	Persiapan Administrasi.....	61
4.2.2.	Uji Validitas dan Reliabilitas	65
4.3.	Uji Prasyarat Analisis	66
4.3.1.	Uji Normalitas.....	66

4.3.2.	Uji Linearitas.....	67
4.3.3.	Uji Kofisien Determinasi (R^2).....	68
4.3.4.	Pengujian Hipotesis.....	69
4.3.5.	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	72
4.4.	Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		61
5.1.	Kesimpulan.....	61
5.2.	Saran	89
DAFTAR PUSTAKA		91
DAFTAR LAMPIRAN.....		94



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Sampel Penelitian.....	53
Tabel 2 Kisi-Kisi Instrumen Kontrol Kognitif	55
Tabel 3 Kisi-Kisi Instrumen Interaksi Teman Sebaya.....	56
Tabel 4 Distribusi Aitem DIT Skala Pertimbangan Moral Sebelum Uji Coba	64
Tabel 5 Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Kontrol Kognitif	65
Tabel 6 Uji Validitas Dan Reliabilitas Aitem Skala Interaksi Teman Sebaya	66
Tabel 7 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	67
Tabel 8 Rangkuman Hasil Uji Linearitas	68
Tabel 9 Model Summary.....	68
Tabel 10 Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda	70
Tabel 11 Perhitungan Model Persamaan Regresi	71
Tabel 12 Descriptive Statistics	73
Tabel 13 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Pengaruh Kontrol Kognitif dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pertimbangan Moral.....	41
Gambar 2 Kurva Normal Variabel Kontrol Kognitif.....	74
Gambar 3 Kurva Normal Variabel Interaksi Teman Sebaya	74
Gambar 4 Kurva Normal Pertimbangan Moral	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian Sebelum Uji Coba.....	94
Lampiran 2 Skala Penelitian Setelah Uji Coba.....	100
Lampiran 3 Data Mentah Penelitian	111
Lampiran 4 Hasil Penelitian DIT	118
Lampiran 5 Hasil Analisis Penelitian.....	146
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian	170



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, di mana masa remaja adalah masa yang menghubungkan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Memahami arti remaja merupakan hal yang penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat (Santrock, 2003).

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan perkembangan mental, emosional, sosial, fisik, moral, dan juga kepribadian (Hurlock, 1980). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1980) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia, anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau sejajar.

Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2014), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria, sedangkan menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1980). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Sekolah ibarat rumah kedua bagi remaja, karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan

memiliki tujuan salah satunya adalah menghasilkan *output* pendidikan berupa siswa yang memiliki kualitas di bidang akademik dan non akademik. Harapan dari pihak sekolah dan orangtua dari proses pendidikan tersebut, siswa dapat mencapai kematangan dalam berbagai aspek perkembangan sesuai dengan tugas perkembangannya. Salah satunya perkembangan moral pada remaja.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan individu dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock dalam Desmita, 2009). Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, interaksi teman sebaya atau guru), melalui interaksi ini anak belajar memahami perilaku mana yang baik yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dikerjakan, beserta pertimbangannya, sesuai dengan perkembangan kognisinya.

Moral juga merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman dalam menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Apa yang disebut dengan moral menurut Kohlberg (Desmita, 2009) adalah bagian penalaran (*reasoning*) yang disebut dengan *moral reasoning*. Penalaran atau pertimbangan (*judgement*) tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban atau dengan kata lain moralitas pada hakikatnya adalah penyelesaian konflik antara diri dan diri orang lain, antara hak dan kewajiban (Setiono dalam Desmita, 2009).

Orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu.

Kohlberg adalah ahli yang mengemukakan teori perkembangan moral yang disebut dengan *moral judgement* (pertimbangan moral). Ia mengemukakan bahwa pertimbangan moral manusia terdiri atas tiga level (tingkat), yaitu tingkat prakonvensional, tingkat konvensional dan tingkat pascakonvensional. Masing-masing tingkat terdiri dari dua stage (tahap) sehingga terdapat enam tahap pertimbangan moral manusia (Kohlberg, 1995). Semakin tinggi tingkat atau tahap perkembangan seseorang maka berarti ia menggunakan pertimbangan moral yang memperhatikan kepentingan orang lain yang terlibat lebih banyak. Pertimbangan moral yang diinginkan adalah yang tinggi yaitu remaja mencapai tingkat pascakonvensional.

Harapan bahwa remaja dapat mencapai pertimbangan moral pascakonvensional tidak selalu terpenuhi. Beberapa penelitian tentang pertimbangan moral remaja yang mengacu pada teori pertimbangan moral Kohlberg menunjukkan bahwa pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Setiono (dalam Desmita, 2009) menunjukkan bahwa dari 180 Universitas Padjadjaran peserta KKN yang diukur pertimbangan moralnya berdasarkan *Moral Judgement Interview* (MJI); 1% tahap 2,56% tahap 3 dan 43% tahap 4. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Susilo (dalam Desmita, 2009) dengan menggunakan alat ukur yang sama terhadap

tingkat pertimbangan moral dari 71 siswa di Yogyakarta menemukan adanya perbedaan antara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan Lembaga Sosial Masyarakat. Sekitar 39% dari mahasiswa yang aktif tingkat pertimbangannya mencapai tahap 4, sedangkan mahasiswa yang tidak aktif hanya 8% yang mencapai tahap 4 (Setiono dalam Desmita, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Menanti (2003) dengan judul penelitian penalaran moral siswa unggulan dan non unggulan di SMUN IV Medan menunjukkan bahwa 5,22% berada pada penalaran moral prakonvensional, 32,09% berada pada tingkat konvensional, dan 29,85% penalaran moral A, M, MT.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahap pertimbangan moral remaja berkisar antara tahap 3 dan 4, bahkan lebih banyak yang baru mencapai tahap 3. Ini mengindikasikan bahwa perkembangan pertimbangan moral remaja (Indonesia) secara umum belum optimal, sebab mengacu pada teori perkembangan pertimbangan moral Kohlberg, idealnya pertimbangan moral remaja seharusnya sudah sampai pada tahap 5, yakni telah memiliki prinsip moral sendiri yang bisa sama atau berbeda dengan sistem moral masyarakat. Remaja yang mencapai tahap 5 perkembangan pertimbangan moralnya tidak mudah terbawa arus mengikuti apa yang di anggap baik atau buruk (Desmita, 2009).

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Juli tahun 2018 terhadap guru BK di SMA Negeri 12 Medan, peneliti mendapat keterangan bahwa terdapat beberapa siswa yang sering melanggar peraturan yang telah disepakati seperti, terdapat 1-3 orang yang membolos pada saat jam pelajaran sedang berlangsung

dengan alasan izin ke toilet atau izin ke uks, 10 siswa yang terlambat setiap harinya dan pada hari senin jumlah siswa yang terlambat dapat mencapai 80 orang. Adanya 3-4 orang siswa pria yang tertangkap merokok setiap harinya di kantin saat tidak ada guru di sekitar mereka, pada saat guru menegur siswa tersebut mereka mengakui bahwa keputusan yang mereka ambil semata-mata mereka hanya mengikuti ajakan dan kebiasaan kelompok mereka demi alasan kesetiaan terhadap kelompoknya.

Hal lain juga di akui oleh guru BK dengan adanya laporan dari orang tua siswa yang mengaku bahwa anaknya berubah akibat bergaul dengan teman sebayanya, berdasarkan pengakuan orang tua tersebut anaknya merupakan anak yang baik dan sering mengikuti kegiatan ibadah kristen, namun sekarang menjadi nakal dan sering ngebut-ngebutan di jalan hingga menimbulkan perkelahian. Permasalahan di atas adalah satu dari beberapa dilema moral yang dialami oleh remaja, di mana saat remaja ingin membenarkan sebuah keputusan moral terjadi pergolakan batin dalam proses pertimbangan moral.

Fenomena terkait pertimbangan moral dan dari kasus yang ada menunjukkan bahwa ada permasalahan yang terjadi pada siswa-siswi tersebut salah satunya adalah proses berfikir yang keliru dalam diri anak yang membuat anak tetap memilih untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma ataupun aturan yang berlaku. Proses berfikir ini secara psikologis disebut sebagai pertimbangan moral.

Kholberg (1995) menekankan bahwa penentu kematangan moral individu adalah cara individu bernalar, bukan kandungan individu dalam merespon. Kholberg (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa pertimbangan moral adalah proses berfikir yang berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain (teman sebaya), artinya fokus dari pertimbangan moral ini terletak pada pola pikir khususnya berfikiran logis dalam mempertimbangkan suatu hal yang digunakan oleh setiap manusia untuk membenarkan sebuah keputusan moral.

Masalah-masalah yang terjadi pada beberapa siswa di SMA Negeri 12 Medan ini merupakan bentuk dari kontrol kognitif yang kurang baik dan penulis menduga bahwa tingkatan moral yang mereka miliki masih berada pada tingkat konvensional atau berada pada tahap 3 dan tahap 4. Dugaan ini berdasarkan data yang penulis dapatkan pada saat wawancara.

Pencapaian level atau tahap pertimbangan moral pada tahapan tertentu tergantung pada faktor stimulasi eksternal dan faktor internal seperti kemampuan memahami situasi moral dan kontrol kognitif. Kognitif yang dimaksud adalah kemampuan berfikir pada saat menghadapi permasalahan. Selanjutnya kontrol kognitif yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif di mana Individu menggunakan kognisi dalam memutuskan benar salah ataupun baik dan buruk bukan atas dorongan emosi (bersifat impulsif). Kontrol kognitif adalah salah satu aspek yang membentuk kontrol diri (Averil dalam Utami, 2008).

Stimulasi kognisi pertimbangan moral yang bersifat eksternal adalah hal yang berasal dari interaksi remaja dengan teman sebayanya. Interaksi teman sebaya adalah tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003). Kelompok interaksi teman sebaya merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial, standar kerja dan prestasi dibentuk. Interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap batasan mengenai hal yang baik dan benar. Di sekolah, remaja biasanya akan menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sekitar enam jam setiap harinya. Hal ini memungkinkan interaksi sosial yang cukup, sehingga memungkinkan terjadinya pengayaan pertimbangan moral. Interaksi teman sebaya juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu yang belum pernah ia lakukan sebelumnya yang bersifat negatif seperti yang disampaikan oleh Kevin siswa kelas 8 (dalam Santrock, 2003) sebagai berikut:

Saya merasa banyak tekanan dari teman-teman saya supaya merokok dan mencuri dan hal-hal lain seperti itu. Orang tua saya tidak memperbolehkan saya untuk merokok, tapi sahabat-sahabat dekat saya benar-benar mendorong saya untuk melakukannya. Jadi saya merokok dengan mereka, saya batuk dan hampir muntah, tapi saya tetap berkata “ini sangat menyenangkan- yeah, saya suka ini”. Saya merasa benar-benar bagian dari kelompok.

Berdasarkan paparan diatas yang menunjukkan bahwa pertimbangan moral remaja adalah penting dan berkaitan dengan interaksi teman sebaya dan kontrol kognitif, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dalam judul Pengaruh Kontrol Kognitif dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pertimbangan Moral Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 12 Medan Tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Pertimbangan moral remaja merupakan aspek diri yang penting untuk dikembangkan
2. Pencapaian level atau tahap pertimbangan moral remaja ada yang optimal dan ada yang kurang optimal
3. Pertimbangan moral memerlukan stimulasi peningkatan dari lingkungan
4. Pertimbangan moral dipengaruhi oleh beberapa atribut psikologi seperti interaksi teman sebaya dan kontrol kognitif
5. Pertimbangan moral yang matang yaitu yang mencapai level pascakonvensional, dapat mempengaruhi perilaku kognitif.

1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah pada pengaruh kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka masalah pada penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Medan?
2. Adakah pengaruh kontrol kognitif terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Medan?
3. Adakah pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Medan?

1.5. Tujuan Masalah

Hasil dari penelitian ini nantinya akan menjawab rumusan masalah yang disebutkan di atas. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Medan.
2. Mengetahui pengaruh kontrol kognitif terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Medan.
3. Mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Ditinjau dari sisi teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pertimbangan moral dalam kaitannya dengan kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah khususnya guru pembimbing, hasil penelitian ini memberikan informasi berharga tentang pentingnya mengembangkan pertimbangan moral siswa SMA, melalui melibatkan variabel psikologi seperti interaksi teman sebaya dan kontrol kognitif.
- b. Bagi pihak orang tua Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan orang tua dalam usaha meningkatkan pertimbangan moral siswa SMA.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

Teori perkembangan moral kognitif yang dikemukakan oleh Kohlberg belakangan ini sering digunakan karena alasan teori pertimbangan moral dari Kohlberg menekankan prinsip-prinsip pertimbangan moral yang digunakan oleh seseorang di dalam memutuskan persoalan moral (*reason for action*). Alasan pertimbangan moral ini perlu diketahui dari setiap tindakan moral yang dibuat oleh individu, kepedulian ini meninggikan kemanusiaan individu. “*without knowing the inner processes that gave rise to the behavior, we cannot call it “moral”, not can we know how it is likely to generalize to othersituation* (Rest dalam Kurtines dan Gerwitz, 1984).

Menurut Kohlberg (dalam Lickona, 1976), konsep moralitas lebih merupakan sebuah *philosophis (ethical)* daripada sebagai konsep perilaku. Hal yang paling esensial dari struktur moralitas adalah prinsip keadilan (*justice*) dan inti dari keadilan adalah distribusi antara hak dan kewajiban yang diatur oleh konsep-konsep persamaan hak bagi setiap individu (*equality*) dan hubungan timbal balik atau pertukaran hak diri antar individu (*reciprocity*). Keadilan yang dimaksud bukan aturan atau seperangkat aturan konkrit, melainkan prinsip moral. Keadilan merupakan suatu model memilih yang bersifat universal, yakni aturan memilih yang diinginkan oleh semua orang dan situasi. Di dalam aturan moral ada pengecualian, sedangkan di dalam prinsip moral tidak ada pengecualian. Prinsip moral mengandung tanggung jawab menghargai hak atau tuntutan orang lain

dengan basis penyelesaian yang adil dan sama. Kohlberg menandakan bahwa “*A moral principled is not only a rule of action but a reason for action. As a reason for action, justice is called respect for persons..*” (Lickona dalam Menanti 2010). Alasan/ pertimbangan yang digunakan oleh seseorang dalam memutuskan mana yang benar dan mana yang salah tersebut adalah penekanan teori perkembangan moral kognitif yang dikemukakan oleh Kohlberg.

2.2. Pertimbangan Moral

2.2.1. Konsep Moral

Istilah moral kadang-kadang digunakan sebagai kata yang sama artinya dengan “etika”. “moral” berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mos*, (adat-istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup (Bagus dalam Sjarkawi, 2006). Dalam bahasa inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa indonesia (Kamus Bahasa Indonesia dalam Sjarkawi, 2006), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani sedangkan moral berasal dari bahasa Latin.

Selanjutnya istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan kode, tingkah laku dan adat atau kebiasaan dari individu atau kelompok-kelompok, seperti bila seseorang membicarakan tentang moral orang lain. Di sini moral sama artinya dengan kata dalam bahasa Yunani *ethos* dan kata Latin *mores* (Runes dalam Sjarkawi, 2006). Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik sebagai “kewajiban” atau “norma”. Moral

dapat di artikan sebagai sarana untuk mengukur benar-tidaknya atau baik-tidaknya tindakan manusia.

Kohlberg (1995) menegaskan bahwa istilah moral merujuk pada pertimbangan moral atau keputusan berdasarkan atas pertimbangan moral itu, bukannya perilaku atau efek seperti rasa bersalah. Dengan demikian objek rujukan istilah moral tidak juga bersifat sosiologis, misalnya suatu peraturan, melainkan sikap pribadi itu sendiri terhadap peraturan tersebut.

Adapun Konsep moral menurut Piaget (dalam Gunarsa, 2008) mengatakan bahwa moral adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan struktur kognitif dan kemampuan kognitif seseorang. Kemampuan kognitif itulah yang kemudian akan membantu seseorang untuk mengembangkan pertimbangan yang berkaitan dengan masalah sosial. Suatu perilaku diharapkan sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimana individu itu berada, agar dapat disebut sebagai manusia bermoral.

Perilaku yang dapat disebut “moralitas yang sesungguhnya” tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing. Ia mencakup pemberian pertimbangan primer pada kesejahteraan kelompok dan penempatan keinginan atau keuntungan pribadi pada tempat kedua. Moralitas yang sesungguhnya jarang ditemukan pada anak, tetapi ia harus muncul selama masa remaja (Hurlock, 1978).

Menurut Hurlock (1980), moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Dengan demikian, moral dapat diartikan dengan “menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia,” moralitas dapat diartikan dengan “keseluruhan norma-norma dan nilai-nilai dan sikap moral seseorang atau masyarakat.” Moral mengacu pada baik buruk perilaku bukan pada fisik seseorang.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Santrock (2003) bahwa perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan pertimbangan, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal* yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik (Gibbs 2003; Power, 2004; Walker & Pitts, 1998 dalam Santrock, 2007).

Jadi, Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa moralitas itu sendiri berhubungan dengan perilaku baik dan buruk individu di mana hal ini telah ditetapkan oleh norma-norma atau kaidah-kaidah yang berlaku di suatu kelompok sosial yang bertujuan untuk menciptakan keteraturan, ketertiban dan keharmonisan sehingga tercapailah kehidupan yang adil, makmur dan seimbang serta sesuai dengan harapan kelompok sosial tersebut.

2.2.2. Konsep Pertimbangan Moral

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan istilah *moral judgement* untuk menggambarkan bagaimana penilaian individu terhadap suatu permasalahan moral yang diberikan, dimana ia diminta untuk memutuskan tentang baik dan buruk, benar dan salah sesuai pemahaman dan keyakinan yang mereka miliki. Pembahasan tentang *moral judgement* sama dengan *moral development*. Hal ini dikarenakan *moral judgement* merupakan bagian dari *moral development*. *Moral judgement, moral reasoning* atau *moral thinking* memiliki arti yang sama yaitu pertimbangan moral (Setiono, 1984 dalam Menanti, 2008).

Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006) menyatakan bahwa *moral judgement* (pertimbangan moral) merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui pertimbangannya, artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak saja, melainkan harus melihat pertimbangan-pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral itu. Tingkat pertimbangan moral yang dimiliki seseorang akan dapat mengukur tinggi atau rendahnya moral orang itu.

Sarwono (dalam Sari, 2016) menjelaskan bahwa *moral judgement* (pertimbangan moral) berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa suatu hal dapat dianggap baik atau buruk.

Di pihak lain Frankena, 1993; Galon, 1980 (dalam Kurtines dan Gerwitz 1992) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah bersifat deontis dan atas

dasar tanggung jawab. Pertimbangan deontis adalah pertimbangan yang menyatakan atau mengharuskan bahwa sesuatu tindakan itu benar. Sedangkan tanggung jawab adalah suatu pertimbangan tentang apa yang menurut moral itu baik, buruk, dapat dipertanggungjawabkan atau patut dicaci maki.

Berdasarkan penjelasan mengenai *moral judgement* (pertimbangan moral) di atas, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan bagian dari pertimbangan dan kemudian disebut dengan pertimbangan moral serta dimaknakan sebagai pemahaman seseorang mengenai alasan atas suatu hal dapat dianggap benar atau salah, baik atau buruk, aturan yang harus dipatuhi dan lain sebagainya, dan berperan sebagai salah satu faktor kendali atas tingkah laku agar sesuai dengan norma masyarakat.

2.2.3. Faktor-faktor Pertimbangan Moral

Membicarakan faktor yang mempengaruhi perkembangan pertimbangan moral, berarti membicarakan faktor yang mempengaruhi terjadinya pengalaman ahli peran dan pengalaman konflik moral kognitif pada individu. Lingkungan yang menumbuhkan pengalaman ahli peran dan pengalaman konflik moral kognitif yang meningkatkan pertimbangan moral adalah lingkungan yang memberi kesempatan interaksi tinggi dan di dalam interaksi tersebut mengandung stimulasi tahap pertimbangan moral yang lebih tinggi satu tahap dari tahap pertimbangan moral yang dimiliki oleh individu. Menanti (2010) dalam studi eksperimen menemukan bahwa peningkatan pertimbangan moral kelompok diskusi yang bervariasi tahap pertimbangan moral anggotanya lebih tinggi

meningkatkan prinsip pertimbangan moral dari pada kelompok diskusi yang tahap pertimbangan moral anggotanya sama.

Sementara itu Kohlberg (1995) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor umum yang menjadi faktor pemberi kontribusi dalam perkembangan moral seseorang yaitu :

a. Kesempatan mengambil peran:

Perkembangan pertimbangan moral individu akan meningkat apabila terlibat dalam situasi yang memungkinkan dirinya dapat mengambil perspektif sosial misalnya dalam keadaan individu tersebut sulit untuk menerima ide, perasaan, opini, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban, nilai, dan standar orang lain.

b. Situasi moral:

Setiap lingkungan sosial memiliki karakteristik seperti hak dan kewajiban fundamental yang terdistribusikan serta melibatkan keputusan. Keputusan dalam suatu lingkungan sosial diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, atau figur otoritas (tahap 1 dalam perkembangan moral). Sementara itu dalam lingkungan sosial yang lain keputusan bisa jadi didasarkan pada pertimbangan sesuai sistem yang tersedia (tahap 4 atau lebih tinggi dalam perkembangan moral). Situasi yang menstimulasi orang untuk menunjukkan nilai moral dan norma moral itu yang menjadi pendorong bagi berkembangnya pertimbangan moral individu.

c. Konflik moral kognitif:

Beberapa individu bertentangan dengan orang lain yang mempunyai tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi ataupun yang lebih rendah. Hal

tersebut dapat memicu perkembangan pertimbangan moral individu. Misalnya saja seorang remaja yang mengalami pertentangan dalam pemikiran dengan orang lain yang memiliki tingkat pertimbangan lebih tinggi akan menunjukkan perkembangan pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada remaja yang mengalami pertentangan dengan orang yang memiliki kesamaan tingkat pertimbangan moral dengan dirinya. Oleh karena itu dapatlah dipahami bahwa konflik moral kognitif merupakan pertentangan pertimbangan moral individu terhadap pertimbangan moral orang lain.

Kohlberg (Santrock, 2003) juga setuju dengan pendapat Piaget, dirinya percaya bahwa interaksi sosial dengan interaksi teman sebaya dianggap sebagai bagian penting dari stimulus sosial yang dapat menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya. Penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang yang disampaikan oleh Kohlberg ini tidak berfokus pada peran orangtua. Moral berkembang melalui proses-proses sosial seperti pengalaman berinteraksi dengan orang lain, dan pengalaman-pengalaman mengenai dilema moral ketika seseorang berada pada situasi moral tertentu. Peran interaksi teman sebaya juga dianggap memiliki kontribusi dalam perkembangan moral seseorang.

Berns (dalam Zikri, 2015) berpendapat bahwa ada tiga keadaan (*context*) yang berpengaruh terhadap perkembangan pertimbangan moral seseorang, yaitu:

a. Konteks situasi

Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal.

b. Konteks individu

Konteks individu yang mempengaruhi perkembangan moral adalah sebagai berikut :

1) Temperamen

Perkembangan moral dipengaruhi oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang yang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial.

2) Kontrol diri (*self-control*)

Perkembangan moral juga dipengaruhi oleh kontrol diri, yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi.

3) Harga diri (*self-esteem*)

Pada anak, harga diri belum berkembang secara sempurna. Konsep yang lebih tepat untuk menggambarannya adalah *self-worth*. Pada anak usia prasekolah, nilai diri anak belum dapat didasarkan pada penghargaan realistik. Anak mampu membuat penilaian atas kompetensinya namun belum mampu memilah nilai pentingnya. Pada masa dewasa harga diri mulai berkembang secara sempurna, dimana pada masa ini seseorang telah mampu memberikan penilaian terhadap hasil yang telah ia capai dan mereka telah mampu menggambarkan sejauh mana seseorang menilai kemampuan yang ia miliki.

4) Umur dan kecerdasan

Pertimbangan moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ (Kohlberg dalam Zikri, 2015). Semakin bertambah usia seseorang maka pertimbangan moral pun berkembang sesuai dengan tahapannya.

5) Pendidikan

Melalui pendidikan, seseorang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis. Pemikiran kritis dapat dibangun melalui kebiasaan berdiskusi untuk meningkatkan perkembangan moral khususnya di bidang agama, karena pendidikan agama sejak usia dini diperlukan dalam pembentukan moral nantinya. Dengan bekal pengetahuan dan pemahaman agama yang diterima individu melalui pendidikan, baik di lembaga informal (rumah), formal (sekolah), maupun non formal (yang ada di tengah-tengah masyarakat), maka dia akan dapat mengetahui dan memahami mana yang baik dan mana yang salah. Pengetahuan akan mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan tidak baik itulah yang menjadi landasan dalam pembentukan moral seseorang.

6) Interaksi sosial

Beberapa peneliti percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog. Interaksi dengan orang lain memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan dialog, seseorang memiliki kesempatan mengutarakan pandangan-pandangannya.

7) Emosi

Pada sebagian besar orang, moral lebih berkaitan dengan emosi daripada pertimbangan atau pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan.

c. Konteks sosial

1) Keluarga

Borba (dalam Zikri, 2015) berpendapat bahwa untuk membangun budaya moral harus dimulai dari rumah. Moralitas dibangun atas dasar cinta, kasih sayang dari orangtua, baik ayah kepada anak maupun ibu. Peran orangtua dalam pengembangan nilai-nilai, aturan, dan bagaimana cara orangtua menanamkan semua itu, sehingga nantinya anak bisa menentukan baik dan buruk, benar dan salah. Dari sinilah peran orangtua terlihat dalam mengembangkan moral pada anak. Yusuf (dalam Zikri, 2015) berpendapat bahwa sikap konsisten orangtua dalam penanaman nilai moral itu sangat berpengaruh dan juga keteladanan dari orangtua dalam melakukan nilai-nilai moral kepada anak adalah kunci bagaimana seorang anak itu bertindak.

2) Interaksi teman sebaya

Memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok interaksi teman sebaya dapat lebih mengembangkan pertimbangan dan perilaku moral. Interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai, aturan dan keterampilan yang berbeda dari yang disajikan oleh keluarga mereka. Nilai-nilai, aturan dan keterampilan yang mereka dapatkan dari interaksi teman

sebayanya akan dapat membuat seseorang itu cerdas moralnya, itu pun tergantung interaksi teman sebaya mana yang akan ia pilih dan semuanya akan saling mengisi antara interaksi teman sebaya mereka.

3) Sekolah

Sekolah mempengaruhi perkembangan moral melalui program pembelajaran dan para stafnya (Berns dalam Zikri, 2015). Dari sinilah mereka diharapkan belajar mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing mereka ke depannya. Program pembelajaran yang efektif dapat memberikan nilai-nilai dan aturan yang baru, sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar berdasarkan pemahamannya tentang moral.

4) Media masa

Hasil penelitian tentang pengaruh televisi dan pertimbangan moral menunjukkan bahwa seseorang yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi menunjukkan level pertimbangan moral yang lebih rendah.

5) Masyarakat

Beberapa ahli percaya bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh ideologi budaya dalam masyarakatnya. Seseorang belajar budi pekerti melalui proses yang alami di dalam keluarga yang tentunya diwarnai oleh nilai-nilai filosofis budaya yang diyakini oleh keluarga.

Menurut Piaget (dalam Sjarkawi, 2006) menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh dari orang tua dan kelompok interaksi teman sebaya, sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh

tingkat perkembangan intelektual. Menurut Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006), perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh suasana moralitas di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat luas.

Blasi (dalam Sjarkawi, 2006) mengemukakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral juga dipengaruhi oleh umur, ras, status sosial, tingkat intelegensi dan bentuk lingkungan sosial. Dalam hal ini lingkungan rumah tangga (keluarga) dan lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkat pertimbangan moral itu. Selanjutnya untuk faktor internal, perkembangan moral tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan intelektual tetapi juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Hal ini dibuktikan oleh temuan penelitian Bernard (dalam Sjarkawi, 2006) yang mengungkapkan temuannya bahwa tingkat pertimbangan moral juga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempegaruhi perkembangan moral individu adalah konteks situasi, konteks individu (temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi) konteks sosial (keluarga, interaksi teman sebaya, sekolah, media masa, masyarakat).

2.2.4. Tahapan Perkembangan Moral

Penelitian ini mengacu pada teori Kohlberg, sehingga pengukuran pertimbangan moral subjek penelitian didasarkan pada tingkatan moral menurut Kohlberg yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.

Kohlberg (1995) menjelaskan mengenai perkembangan pertimbangan moral dan membagi menjadi tiga tingkat yang terjadi sesuai dengan perkembangan usia individu. Perkembangan tersebut meliputi tingkat prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Tiga tingkat tersebut kemudian dibagi menjadi 2 tahap dalam setiap tingkatannya, yaitu:

1. Tingkat Prakonvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan). Atau dari segi kekuatan fisik mereka yang memaklumkan peraturan dan semua label tersebut. Terdapat dua tahap pada tingkat ini:

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya, dinilai sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan didukung oleh hukuman dan otoritas.

Tahap 2: Orientasi relativis-instrumental

Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan di pasar.

Terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas dan pembagiansama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Resiprositas ini merupakan hal “jika engkau menggaruk punggungku nanti aku juga akan menggaruk punggungmu”, dan bukan karena loyalitas, rasa terima kasih atau keadilan.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan saja *konformitas* terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasikan diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat ini mempunyai dua tahap:

Tahap 3: Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotipe mengenai apa itu perilaku mayoritas atau alamiah. Perilaku sering dinilai menurut niatnya. Ungkapan “dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi baik.

Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban

Terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri,

meghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

3. Tingkat Pasca Konvensional, otonom atau yang berlandaskan prinsip

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Ada dua tahap pada tingkat ini:

Tahap 5: orientasi kontrak sosial legalistik

Tahap kelima dari teori perkembangan Kohlberg. Pada tahap ini, seorang memiliki pemahaman bahwa nilai dan hukuman adalah relatif dan standar yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan orang lain. Ia menyadari bahwa hukum memang penting bagi suatu masyarakat, namun hukum sendiri dapat diubah. Ia percaya bahwa beberapa nilai, seperti kebebasan lebih penting dari hukuman.

Tahap 6: Orientasi prinsip etika universal.

Tahap keenam dan tertinggi dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini seseorang sudah membentuk standar moral yang didasarkan pada hak manusia secara universal. Ketika dihadapkan pada suatu konflik antara hukum dan kata hati, ia akan mengikuti kata hatinya, walaupun keputusannya ini dapat memunculkan resiko pada dirinya.

Tingkatan perkembangan moral dari Kohlberg tersebut memperlihatkan ini memiliki batasan yang jelas dari tingkat satu terhadap tingkatan yang lain. Setiap tingkatan tersebut terdapat tahap-tahap perkembangan moral. Setiap

tahapan moral menunjukkan ciri-ciri tertentu, sehingga atasan perilaku atau tindakan yang diambil oleh seseorang dapat mencerminkan tingkatan/tahap pertimbangan moralnya.

2.3. Kontrol Diri dan Kontrol Kognitif

2.3.1. Konsep Kontrol Diri

Kontrol diri pada umumnya diartikan sebagai kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu di dalam proses kehidupannya, juga dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Menurut Chaplin (2006) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Menurut Ghufron (dalam Zulaika, 2014), kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

Goleman (dalam Zulaika, 2014) memaknai kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang

sesuai dengan usia, suatu kendali batiniah. Santrock (2003) yang mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi. Wallstern (dalam Zulaika, 2014) mengemukakan kontrol diri adalah kemampuan seseorang membuat keputusan dan berperilaku secara efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan.

Calhoun dan Acocella (dalam Zulaika, 2014) mendefinisikan bahwa kontrol diri (*self kontrol*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Sementara dalam pandangan Goldfried dan Merbaum (dalam Zulaika, 2014) kontrol diri diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Ghufron dalam Zulaika, 2014).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri mengandung unsur kognitif disamping unsur emosi, yang mempengaruhi perilaku. Dengan demikian kontrol diri dapat dikaji dari kedua unsur tersebut.

2.3.2. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Utami, 2008) aspek kontrol diri meliputi hal berikut:

a. Kontrol perilaku (*behavioral control*)

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kontrol perilaku meliputi kemampuan dalam mengambil tindakan nyata untuk mengurangi dampak dari stressor. Kemungkinan tindakan ini dapat mengurangi tingkat ketegangan suatu atau mempersingkat durasi masalah.

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan proses berfikir atau strategi ketika menghadapi permasalahan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memfokuskan pikiran terhadap hal-hal yang menyenangkan, netral atau suatu sensasi yang berbeda dengan situasi yang dihadapinya. Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak

menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif. Menurut penulis, hal ini berlaku dalam seluruh aspek kehidupan seperti pertimbangan moral.

c. Mengontrol keputusan (*decisional control*)

Didefinisikan sebagai suatu kesempatan untuk memilih antara pilihan alternatif atau tindakan umum. Kontrol dalam pengambilan keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui oleh dirinya kontrol dalam pengambilan keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan dan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

2.3.3. Konsep Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif merupakan bagian dari kontrol diri, kontrol kognitif adalah salah satu aspek kontrol diri yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan (Calhoun & Acocella dalam Zulaika, 2014).

Kontrol kognitif dalam penelitian ini merupakan kemampuan kognitif di mana individu menggunakan kognisi dalam memutuskan benar salah ataupun baik dan buruk bukan atas dorongan emosi (bersifat implusif). Dalam domain kognisi, kontrol didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menghambat respon otomatis terhadap stimulus yang lebih kompleks dan respon yang menuntut secara kognitif (Gerstadt, dkk dalam Hinnant & Brien, 2007).

Menurut Cohen dkk, 1990; Posner dan Snyder, 1975; Shiffrin dan Schneider, 1977 (dalam Greene, dkk, 2004), kontrol kognitif merupakan kemampuan untuk memandu perhatian, pemikiran dan tindakan sesuai dengan tujuan atau niat, terutama dalam menghadapi tekanan perilaku. Averill (dalam Utami, 2008) mendefinisikan kontrol kognitif sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan proses berfikir atau strategi ketika menghadapi permasalahan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memfokuskan pikiran terhadap hal-hal yang menyenangkan, netral atau suatu sensasi yang berbeda dengan situasi yang dihadapinya.

Menurut Jarret (2018), kontrol kognitif adalah kemampuan pikiran untuk secara aktif membuat gambar informasi yang akan memandu perilaku. Hal itu memungkinkan setiap individu memilih perilaku tertentu yang telah disetujui dan menolak perilaku yang dianggap tidak pantas. Hal ini juga menjelaskan tujuan dan tujuan jangka panjang seseorang, membantu mengubah apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Kontrol kognitif adalah pusat dari kesadaran diri, tingkat kesadaran tertinggi dan kemauan seseorang.

Menurut Mills dan Keil (dalam Patterson, dkk, 2012), individu sering kali tidak dapat memberikan penjelasan yang koheren tentang pertimbangan atau tindakan mereka sama sekali, namun tetap berpegang teguh pada pertimbangan tersebut. Seperti kutipan Mills dan Keil (dalam Patterson, Rothstein dan Barbey, 2012) “merokok, pada awalnya mungkin tampak bagi saya sebagai sumber kesenangan, tetapi saya tidak dapat menjelaskan makna dari kesenangan yang saya rasakan, dan saat saya mencoba berhenti merokok, saya dapat secara sadar menilai kembali rokok itu sebagai kebiasaan yang tidak baik”.

Menurut Greene, dkk, (2004) pelanggaran-pelanggaran moral pribadi dapat mendatangkan respon sosial-emosional negatif yang mendorong orang untuk menganggap tindakan-tindakan seperti itu tidak pantas. Oleh karena itu, dalam rangka menilai pelanggaran moral pribadi untuk menjadi individu yang tepat harus mengatasi respon yang kuat. Jenis disiplin mental yang diperlukan dalam menilai pelanggaran moral dikenal sebagai kontrol kognitif.

Anderson (dalam Hastjarjo, 1994) menyatakan bahwa kognisi manusia memilih apa yang akan diproses. Dari alternatif-alternatif yang tersedia, sistem kognisi manusia hanya akan mempersepsikan serta memperhatikan sebagian dari lingkungannya, manusia hanya menentukan sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Anderson (dalam Hastjarjo, 1994) satu teori tentang tentang kontrol kognisi yang secara psikologis realistis adalah satu teori yang mengakui dua sisi kognisi, yakni (a) sisi kognisi yang lebih dikendalikan oleh stimulus (*data-driven*) atau yang dimulai dari data dan berkelanjutan pada level-level yang lebih tinggi (*bottom-up*) dan (b) sisi kognisi yang lebih dikendalikan oleh tujuan

(*goal-directed, conceptually-driven*) atau yang mencoba mencocokkan struktur-struktur tingkat tinggi dengan data (*top-down*).

Menurut Posner & Snyder (dalam Mackie, dkk, 2013), kontrol kognitif sebagai konstruksi yang lebih luas dari prioritas informasi untuk pengambilan keputusan yang digerakkan oleh tujuan. Kontrol kognitif sangat diperlukan untuk pemrosesan informasi yang kompleks (Morton, dkk, 2011; Stout, 2010 dalam Mackie, dkk, 2013). Dengan kata lain kontrol kognitif berfungsi untuk mengurangi keraguan dalam mengambil keputusan dengan cara mengendalikan berbagai informasi yang diperoleh.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol kognitif merupakan kemampuan yang berfungsi sebagai salah satu unsur yang mengendalikan suatu keputusan dan perbuatan. Kontrol kognitif ini berfungsi sebagai pertimbangan atau pemikiran, misalnya dalam moral, yaitu dalam memutuskan baik buruk keputusan atau perbuatan.

2.3.4. Aspek-aspek Kontrol Kognitif

Menurut penjelasan Mackie, dkk, (2013) aspek-aspek yang terdapat dalam kontrol kognitif meliputi dua hal berikut:

1. Pengolahan Informasi, aspek pengolahan informasi ini terdiri dari melakukan perencanaan dan atensi yang selektif.
2. Perhatian, aspek ini memainkan peran penting dalam kontrol kognitif melalui mengendalikan informasi yang ada, melakukan penilaian dan interaksi

2.4. Interaksi teman sebaya

2.4.1. Konsep Interaksi teman sebaya

Anak usia sekolah merupakan tahapan anak untuk berkembang dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan anak harus dipahami dalam konteks moral dan sosialnya. Berdasarkan pada tahapan perkembangan sosial Erikson, Pada tahapan ini anak berimajinasi dan memiliki kemauan dan ketertarikan terhadap sesuatu menjadi meningkat melalui interaksi dengan teman sebayanya (Santrock 2007).

Chaplin (2006) mengatakan bahwa interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sedangkan Thibaut dan Kelley (dalam Ali dan Asrori, 2014) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama. Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.

Interaksi teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sosial. Kelompok interaksi teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun di akhir pekan (Santrock, 2003). Interaksi teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003).

Tidak berlebihan kiranya kalau Hartub, dkk., (dalam Desmita, 2009) menulis: *“The social relation of children and adolescents are centered on their friends as well as their families,”* sebab bagaimana pun bagi anak usia sekolah, interaksi teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penurut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya.

Pada prinsipnya hubungan interaksi teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Menurut Piaget dan Sullivan (dalam Desmita, 2009), menekankan bahwa melalui hubungan interaksi teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui interaksi dengan teman sebaya.

Menurut Santrok (2007) interaksi teman sebaya merupakan salah satu bentuk lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Interaksi teman sebaya adalah kelompok baru yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya. Interaksi teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku. Disinilah seorang anak dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial sehingga dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, memainkan peran dan mendapat pengakuan.

Menurut Papalia dan Feldman (2008) seseorang mendapatkan keuntungan dari interaksi dengan teman sebaya, yaitu dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam hubungan sosial dan intimasi serta mampu memupuk rasa saling memiliki antar teman sebaya. Selain itu interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi motivasi untuk mencapai serta memperoleh identitas.

Havighurts (dalam Sari, 2016) menjelaskan bahwa pada usia remaja anak memiliki tugas perkembangan yaitu anak belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria dan wanita. Tugas perkembangan ini akan berkembang menjadi lebih kompleks pada tahap remaja antara lain anak mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, interaksi anak dengan teman sebayanya berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Perkembangan moral seseorang memerlukan tingkat pemahaman yang baik karena Perkembangan moral menjadi pedoman seseorang untuk berperilaku dimana Perilaku anak tersebut dipengaruhi oleh interaksinya dengan teman sebaya.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan interaksi teman sebaya adalah hubungan yang dinamis antara satu orang dengan orang lain yang kurang lebih sama secara usia maupun kematangan psikologis, di dalamnya terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

2.4.2. Bentuk-bentuk Interaksi Teman Sebaya

Santrock (2007) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hubungan interaksi teman sebaya terdiri atas tiga bentuk sebagai berikut: a) Perubahan individual,

perubahan individual ini mempunyai fungsi kebersamaan, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, keakraban dan perhatian. b) Kerumunan (*crowd*), kerumunan merupakan bentuk interaksi teman sebaya yang terbesar, mereka bertemu karena memuat tujuan yang sama dalam suatu aktivitas. c) Klik (*cliques*), jumlah yang lebih kecil, melibatkan keakraban yang lebih besar diantara anggota yang lebih kohensif dari pada kerumunan. Klik mempunyai ukuran yang lebih besar dan tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan.

2.4.3. Faktor-Faktor Interaksi Teman Sebaya

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi teman sebaya.

Menurut Ahmadi (2000), sebagai berikut :

- a. Faktor imitasi, merupakan peniruan terhadap perilaku orang lain dan kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut. Peranan imitasi dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada masa awal perkembangan anak.
- b. Faktor sugesti, dapat dimaknakan sebagai proses dimana seseorang menerima suatu cara pandang atau pedoman-pedoman tingkah laku baik dari diri sendiri maupun dari orang lain dan berpengaruh secara psikis bagi orang tersebut.
- c. Faktor identifikasi, merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi identik dengan orang lain. Interaksi yang terbentuk dari proses identifikasi bersifat lebih mendalam dibandingkan dengan hubungan yang berlangsung dari proses sugesti maupun imitasi.

- d. Faktor simpati, dapat dimaknakan sebagai ketertarikan perasaan seseorang terhadap orang lain. Ketertarikan yang timbul bukan karena faktor tertentu tetapi karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.

Faktor-faktor tersebut erat kaitannya dengan perkembangan afektif dan kognitif seseorang. Seperti misalnya faktor sugesti dan simpati dimana seseorang belajar untuk menerima pandangan orang lain dan memiliki ketertarikan perasaan terhadap orang lain. Sehingga pengalaman-pengalaman hubungan sosial serta perkembangan afektif dan kognitif orang itu sendiri yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi interaksinya.

Sementara itu Desmita (2009) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Pentingnya aktivitas bersama-sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, belajar kelompok dan juga senda gurau. Aktivitas ini dilakukan agar mereka mudah diterima dalam kelompok.
- b. Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok interaksi teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan. karena tinggal di lingkungan yang sama, biasanya mempunyai hubungan yang sangat dekat dalam kelompok sebab intensitas untuk berkumpul lebih banyak.

- c. Bersekolah di sekolah yang sama, interaksi teman sebaya juga akan mudah terbentuk dilingkungan sekolahan. Kontak sosial, interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah terbentuk.
- d. Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya dilingkungan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan faktor simpati. Selain itu interaksi teman sebaya juga dapat dipengaruhi oleh pentingnya aktivitas bersama, tinggal di lingkungan yang sama dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

2.4.4. Aspek-Aspek Interaksi Teman Sebaya

Partowisastro (dalam Rahmawati, 2016) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok di mana individu dapat menjalin hubungan akrab, mendapatkan dukungan, penerimaan serta individu dapat terbuka terhadap kelompoknya.
- b. Kerja sama individu dalam kelompok, individu akan terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok dan saling berbagi pikiran serta ide untuk kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Dalam aspek interaksi teman sebaya terdapat individu yang melakukan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi, adanya frekuensi hubungan dan kerjasama dalam mencapai tujuan.

2.5. Pengaruh Kontrol Kognitif dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pertimbangan Moral Remaja

Dalam perkembangan pertimbangan moral remaja, peran interaksi teman sebaya tidak dapat diabaikan, oleh karena pada masa remaja interaksi sosial anak yang pada mulanya terbatas dalam lingkungan keluarga, meluas ke lingkungan teman sebaya. Bersama teman sebaya remaja menghabiskan banyak waktu dan melakukan beragam aktivitas, hal ini mengembangkan pemikiran/pertimbangan moral mereka. *“Peers acquire an important position through play and social interaction, if the latter are seen as a driving force in cognitive development...”* (Frones 1995 dalam Menanti 2010). Menurut Piaget, fungsi interaksi teman sebaya dalam sosialisasi moral remaja terletak pada pemerolehan konflik-konflik kognitif (Frones 1995 dalam Menanti 2010), pada tahap pertimbangan moral remaja umumnya.

Pada individu yang mempunyai pemahaman diri interdependen, pengayaan pertimbangan moral banyak bersumber dari orang-orang lain yang signifikan (*significant others*) seperti saudara, sepupu, teman sebaya, paman, bibi, kakek, nenek. Dengan pemahaman diri bahwa diri berkait dengan orang-orang lain, membawa konsekuensi individu, yaitu pada pertimbangan moral konvensional (remaja) selalu melibatkan orang-orang lain yang signifikan dalam kehidupannya, misalnya bertukar pendapat dalam mengambil keputusan-

keputusan penting, membahas peristiwa-peristiwa moral yang terjadi di lingkungan mereka. Dalam aktivitas-aktivitas ini remaja mengalami pengayaan pemahaman moral (Menanti, 2010).

Berdasarkan paparan pada bagian ini disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dan orang-orang lain yang signifikan memberi sumbangan pengayaan pemahaman/pertimbangan moral remaja. Bila dari pengayaan pertimbangan moral ini remaja mengalami alih peran (*role taking*) membawa ke konflik moral kognitif, maka dapat membawa kemungkinan peningkatan pertimbangan moral.

2.6. Kerangka Pemikiran

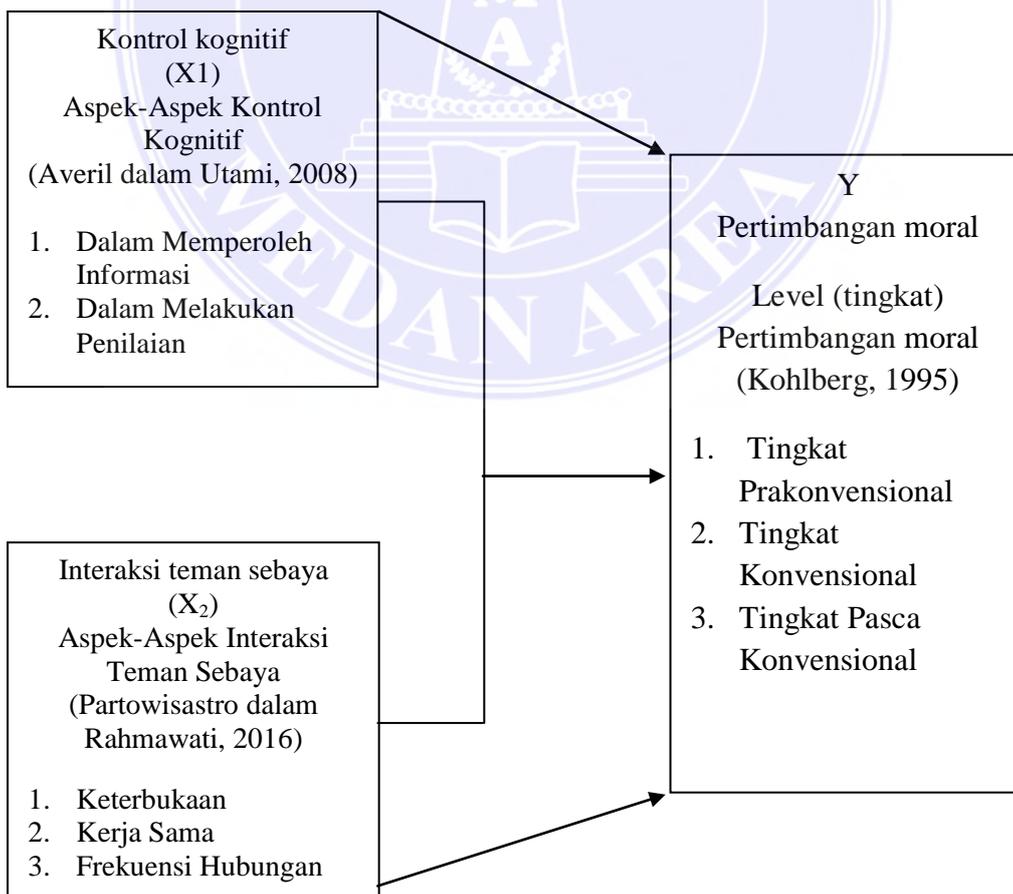
Sebagaimana telah dikemukakan pada bab II tinjauan pustaka bahwa peningkatan pertimbangan moral ditentukan oleh 3 faktor penting, yaitu 1). Terjadi interaksi sosial yang kaya yang menimbulkan alih peran. 2). Alih peran yang kaya memungkinkan munculnya dilema moral (konflik sosio kognitif). 3). Jika terjadi konflik sosio kognitif tersebut dan terselesaikan oleh individu atau remaja dengan menggunakan tahap pertimbangan moral yang lebih tinggi 1 tahap dari yang dimiliki oleh individu remaja ($N+1$), maka akan terjadi peningkatan pertimbangan moral. Dalam hal ini diasumsikan bahwa dari hasil-hasil penelitian sebelumnya diketahui pertimbangan moral remaja yang berlatar belakang budaya interdependen mencapai tingkat konvensional (mencapai tahap 3 dan 4).

Berangkat dari pandangan di atas, maka pertimbangan moral dapat meningkat bila individu (remaja) antara lain dapat mengendalikan atau memeneg dirinya, yang dalam hal ini mengontrol kognisinya (memfungsikannya) maksudnya bila dalam situasi interaksi sosial, alih peran, dilema sosial, individu

(remaja) mampu menggunakan kognisinya dalam tiga situasi tersebut maka akan terjadi alih peran, konflik sosio kognitif atau dilema moral yang memungkinkan pada terjadinya pertimbangan moral.

Dari paparan di atas tampak bahwa kontrol kognitif (x_1) berperan dalam fungsi pemfokusan pada pertimbangan berbasis kognisinya, sedangkan interaksi teman sebaya (x_2) berperan pada saat individu ada atau tidak dalam kekayaan interaksi sosial yang dilakukan dengan teman sebaya. Kerangka pemikiran ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Pengaruh Kontrol Kognitif dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pertimbangan Moral



2.7. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya terhadap variabel pertimbangan moral. Dengan asumsi semakin tinggi kontrol kognitif dan interaksi dengan teman sebayanya, maka pertimbangan moral remaja tersebut juga semakin tinggi. Sebaliknya apabila kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya rendah, maka remaja juga memiliki pertimbangan moral rendah.
2. Ada pengaruh kontrol kognitif terhadap pertimbangan moral. Semakin tinggi kontrol kognitif pada remaja, maka semakin tinggi pula pertimbangan moral remaja tersebut
3. Ada pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral. Semakin baik interaksi dengan teman sebaya, maka semakin tinggi pula pertimbangan moral remaja.

2.8. Penelitian Relevan

- a) Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Remaja SMP Negeri 2 Surakarta. 2015. Penulis oleh : Novita Puji Hastuti F & Dr. Eny Purwandari (Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah penyesuaian sosial pada remaja. Didalam masa perkembangannya remaja banyak mengalami permasalahan penyesuaian sosial seperti ketidakdisiplinan, perilaku membolos dan kumpulan geng. Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial. Responden dalam penelitian ini yaitu siswa SMP Negeri 2 Surakarta kelas VII & VIII dengan populasi berjumlah 793 siswa dan sampel penelitian ini berjumlah 134 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala yang terdiri dari skala interaksi teman sebaya dan skala penyesuaian sosial. Dalam pembahasan menunjukkan bahwa sumbangan efektif atau peranan interaksi teman sebaya terhadap penyesuaian sosial siswa SMP Negeri 2 Surakarta sebesar 25 % sedangkan sisanya 74,2 % dipengaruhi oleh faktor lain seperti komunikasi, interpersonal, kecerdasan emosi serta faktor kematangan emosi. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial siswa SMP Negeri 2 Surakarta. Selain itu, siswa SMP Negeri 2 Surakarta memiliki interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial yang tergolong sedang.

- b) Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota. 2016. Penulis oleh : Regina, Sutrisno dan Muntaha (PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak).

Penelitian ini di latar belakang oleh masih terdapat di antara siswa yang memiliki perilaku sosial tidak sesuai dengan yang diharapkan diantaranya, ada anak yang masih suka menyendiri, tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya, tidak mau berbagi, serta tidak mau bekerjasama. Variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini adalah interaksi teman sebaya dan perilaku sosial. Responden dalam penelitian ini yaitu anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket (kuesioner), pedoman observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_a yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Kota “diterima” dan H_o yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Kota “ditolak”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini.

- c) Hubungan Penerimaan Diri dengan Penalaran Moral pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar. 2013. Penulis oleh :Yeni Kukuh Herminingsih & Yumei Astutik (Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang).

Penelitian ini mengangkat fenomena tentang perilaku penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar dan kasus-kasus yang membuat anak-anak ini menjadi penghuni lepas menunjukkan bahwa ada permasalahan pada proses perkembangan anak-anak penghuni lepas. Permasalahan itu salah satunya adalah proses berpikir yang keliru dalam diri anak yang membuat anak tetap memilih untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan hukum. Proses berpikir ini secara psikologis disebut sebagai penalaran moral. Variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah penerimaan diri dan penalaran moral. Responden dalam penelitian adalah anak penghuni Lembaga Pemasyarakatan di Blitar. Populasi penelitian ini berjumlah 245 orang dan sampel berjumlah 30 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu alat tes DIT (*The Defining Issues Test*) dan skala penerimaan diri. Analisis data yang sudah dilakukan, didapatkan suatu hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar, dengan r hitung (- 0.411) dengan r tabel = 0.361, dimana apabila r hitung (- 0.411) > r tabel (0.361) maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar diterima. Kesimpulan dari

penelitian bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar, dimana semakin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah penalaran moralnya, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin tinggi penalaran moralnya.

- d)** Hubungan antara penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan di SMK Surabaya. 2011. Penulis oleh: Yani Rachmawati dan Umi Anugerah Izzati (Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya).

Penelitian ini mengangkat fenomena tentang perilaku seks pranikah pada remaja perempuan. Perilaku seks pranikah merupakan tindakan yang berhubungan dengan moral dan untuk sampai kesana remaja akan melalui fase pergejolakan batin dalam proses penalaran moral. Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah penalaran moral dan sikap terhadap perilaku seks. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa perempuan kelas XI SMA Ketintang Surabaya yang berusia 16-18 tahun dan memiliki pacar. Populasi berjumlah 133 siswa dan sampel berjumlah 60 siswa. alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan di SMK Ketintang, Surabaya dengan $r = -0,771$. Hal tersebut menunjukkan apabila penalaran moralnya tinggi maka sikapnya terhadap perilaku seks pranikah justru negatif atau menolak, apabila

penalaran moralnya rendah maka sikapnya terhadap perilaku seks pranikah justru tinggi. Kekuatan hubungan penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah sebesar 59,5% yang berarti ada variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini sebesar 40,5% yang mempengaruhi pembentukan sikap terhadap perilaku seks pranikah. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan di SMK Ketintang Surabaya. Ini berarti apabila penalaran moralnya tinggi maka sikapnya terhadap seks pranikah justru negatif atau menolak. Sebaliknya, jika penalaran moralnya rendah maka sikap remaja terhadap seks pranikah justru positif atau menyetujui.

- e) *Cognitif and Emotional Control and Perspective Taking and Their Relations to Empathy in 5 Year Old Children*. 2007. J. Benjamin Hinnat & Marion O'Brien (University of North Carolina at Greensboro).

Dalam penelitian ini menguji kontrol kognitif dan emosional dan perspektif kognitif dan emosional sebagai proses yang penting bagi respon anak-anak yang empatik. Satu kekuatan dari penelitian ini adalah bahwa membahas interaksi pada kognisi dan emosi sebagai penyumbang empati. Variabel-variabel kontrol kognitif, kontrol emosi, pengambilan perspektif dan regulasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak prasekolah usia 5 tahun. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 57 orang anak yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif kognitif mengambil moderasi hubungan antara pengambilan

persepektif efektif dan empati. Selain itu, hubungan antara kontrol hambat kognitif dan empati dimoderasi oleh jenis kelamin; kontrol anak laki-laki secara positif dengan empati, tetapi kontrol perempuan secara marginal berhubungan negatif dengan empati. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu uji tes chi-square menunjukkan tidak ada perbedaan kelompok pada jenis kelamin anak atau etnis dan t-test menunjukkan tidak ada perbedaan pendapatan keluarga yang signifikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif data yang terkumpul berupa angka yang dianalisis menggunakan analisis statistika (Sugiyono, 2007). Penelitian ini merupakan penelitian regresi dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lain serta mengetahui besarnya pengaruh tersebut. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis regresi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral remaja pada siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Medan dan mengetahui besarnya pengaruh tersebut.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 12 Medan yang beralamat di Jl. Cempaka Raya No. 75, Helvetia Tengah, Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20124.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama 10 bulan, mulai tanggal 2 Januari – 4 Oktober 2018.

3.3. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel Terikat (*dependen*) : Moral Judgement
2. Variabel Bebas pertama X1 (*independen*) : Kontrol kognitif
3. Variabel Bebas kedua X2 : Interaksi teman sebaya.

3.4. Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

3.4.1. Pertimbangan Moral

Pertimbangan moral adalah pemahaman seseorang mengenai jawaban atas suatu hal dapat dianggap benar atau salah, baik atau buruk, aturan yang harus dipatuhi dan lain sebagainya, dan berperan sebagai kendali atas tingkah laku agar sesuai dengan norma masyarakat. Pertimbangan moral diungkap melalui level (tingkat) pertimbangan moral yang dicapai oleh individu (siswa) yang mengacu pada teori Kohlberg (1995), yang terdiri atas pertimbangan moral Pra-konvensional, Konvensional dan Pasca-konvensional.

3.4.2. Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif di mana individu menggunakan kognisi dalam memutuskan benar salah atau pun baik dan buruk bukan atas dorongan emosi (bersifat impulsif). Kontrol kognitif ini diungkap berdasarkan indikator yang disusun oleh

Averil (dalam Utami, 2008), yaitu 1). Memperoleh informasi terdiri dari fokus pikiran terhadap informasi dan mengelola informasi. 2). Melakukan penilaian terdiri dari menginterpretasi/memahami informasi.

3.4.3. Interaksi teman sebaya

Interaksi teman sebaya adalah hubungan yang dinamis antara satu orang dengan orang lain yang kurang lebih sama secara usia maupun kematangan psikologis, di dalamnya terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Interaksi teman sebaya dapat diketahui dengan menggunakan skala interaksi teman sebaya yang disusun berdasarkan indikator dari aspek yang dikembangkan oleh Partowisastro (dalam Rahmawati, 2016) yaitu a) Keterbukaan individu yang terdiri dari penerimaan kehadiran individu dalam kelompok, b) Kerja sama yang terdiri dari keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok dan mampu memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya, dan c) Frekuensi hubungan yang terdiri dari intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Negeri 12 Medan, kelas XI terdiri dari 10 kelas dengan jumlah seluruhnya sebanyak 344 siswa.

3.5.2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2010),

jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Penelitian ini mengambil sampel dari kelas XI SMA Negeri 12 Medan, sesuai dengan ketentuan usia yang layak digunakan untuk penelitian pertimbangan moral yaitu siswa yang memasuki usia remaja tengah yang berkisar antara 15-18 tahun sebanyak 105 orang. Jumlah siswa kelas XI adalah 344 siswa. Siswa kelas XI terbagi atas 10 kelas. Dari populasi tersebut diambil 30,5% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah $30,5\% \times 344 \text{ siswa} = 104,92 \text{ siswa}$, tetapi digenapkan menjadi 105 siswa.

Alasan peneliti menggunakan 30,5% pada penentuan ukuran jumlah sampel karena:

- a) Jumlah siswa 344 tidak mungkin diambil semua menjadi sampel.
- b) Agar semua kelas terwakili menjadi sampel

3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini hanya siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan yang terbagi ke dalam 10 kelas. Agar semua kelas dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi sama. Prosedur pengambilan sampel adalah dengan cara memilih setiap siswa yang bernomor urut absen genap.

Keadaan populasi dan sampel penelitian lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Daftar Sampel Penelitian

NO	KELAS	POPULASI	PERSENTASE	SAMPEL	
1	XI- MIPA- 1	36	30,5%	10,98	11
2	XI- MIPA- 2	36	30,5%	10,98	11
3	XI- MIPA- 3	36	30,5%	10,98	11
4	XI- MIPA- 4	36	30,5%	10,98	11
5	XI- MIPA- 5	36	30,5%	10,98	11
6	XI- MIPA- 6	36	30,5%	10,98	11
7	XI- IPS- 1	32	30,5%	9,76	10
8	XI- IPS-2	31	30,5%	9,45	9
9	XI- IPS-3	33	30,5%	10,06	10
10	XI- IPS-4	32	30,5%	9,76	10
Jumlah		344		104,91	105

3.7. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang lengkap dan relevan dengan kompleks penelitian.

Berdasarkan data yang ada baru dapat dilakukan hasil-hasil penelitian dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala. Metode skala adalah salah satu metode penelitian yang menggunakan daftar pernyataan yang berisi aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab dan dikerjakan oleh subjek penelitian, berdasarkan atas jawaban itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti (Hadi, 2000). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pertimbangan moral, skala kontrol kognitif dan skala interaksi teman sebaya.

3.7.1. Pertimbangan Moral

Skala pertimbangan moral terdiri dari cerita yang diakhiri dengan pertanyaan. Skala pertimbangan moral yang digunakan adalah *Definising Issue Test* (DIT) yang disusun oleh Rest (1979). DIT ini telah baku, teruji dalam berbagai budaya yang berbeda, yang kemudian divalidasi oleh Menanti (2008). Dari DIT diketahui pertimbangan moral level prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional, beserta tahap-tahap dari masing-masing level. DIT mempunyai versi pendek yang berisi 3 kasus moral dan versi panjang terdiri dari 6 kasus moral.

3.7.2. Kontrol Kognitif

Skala yang digunakan untuk mengukur kontrol kognitif diungkap berdasarkan indikator yang disusun oleh Averil (dalam Utami, 2008) yaitu, 1). Memperoleh informasi terdiri dari fokus pikiran terhadap informasi dan mengelolah informasi. 2). Melakukan penilaian terdiri dari menginterpretasi/memahami informasi. Kemudian indikator dari aspek-aspek tersebut dijabarkan ke dalam 36 item pernyataan, dengan 18 item bersifat *favorable* dan 18 item bersifat *unfavorable*. Metode skala yang digunakan adalah model *likert* dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). item-item ini memiliki skor sebagai berikut: item *favorable* dengan jawaban sangat tidak setuju (STS) diberikan skor 1, jawaban tidak setuju (TS) diberikan skor 2, jawaban setuju (S) diberikan skor 3 dan jawaban sangat setuju (SS) diberikan skor 4. Begitu juga sebaliknya untuk item *unfavorable* akan diberikan skor 4 untuk jawaban sangat

tidak setuju (STS), skor 3 untuk jawaban tidak setuju (TS), skor 2 untuk jawaban setuju (S) dan skor 1 untuk jawaban sangat setuju (SS).

Tabel 2 Kisi-Kisi Instrumen Kontrol Kognitif

Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Dalam memperoleh informasi	Fokus pikiran terhadap informasi	1,3,7,9,10,12	2,4,5,6,8,11	12
	Mengelolah informasi	13,14,15,16,17,18	19,20,21,22,23,24	12
Dalam melakukan penilaian	Menginterpretasi/ memahami informasi	25,26,29,31,33,36	27,28,30,32,34,35	12
Total				36

3.7.3. Interaksi Teman Sebaya

Skala yang digunakan untuk mengukur interaksi teman sebaya penulis susun berdasarkan adaptasi dari Rahmawati (2016) yang mengacu pada dimensi interaksi teman sebaya dari Partowisastro (2000), yaitu: a) keterbukaan, yang terdiri dari penerimaan kehadiran individu dalam kelompok, b) Kerja sama, yang terdiri dari keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mampu memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya, dan c) Frekuensi hubungan yang terdiri dari intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat. Kemudian indikator dari aspek-aspek tersebut dijabarkan ke dalam 30 item pernyataan, dengan 16 item bersifat *favorable* dan 14 item bersifat *unfavorable*. Metode skala yang digunakan adalah model *likert* dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Item-item ini memiliki skor

sebagai berikut: item *favorable* dengan jawaban sangat tidak setuju (STS) diberikan skor 1, jawaban tidak setuju (TS) diberikan skor 2, jawaban setuju (S) diberikan skor 3 dan jawaban sangat setuju (SS) diberikan skor 4. Begitu juga sebaliknya untuk item *unfavorable* akan diberikan skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), skor 3 untuk jawaban tidak setuju (TS), skor 2 untuk jawaban setuju (S) dan skor 1 untuk jawaban sangat setuju (SS).

Tabel 3 Kisi-Kisi Instrumen Interaksi Teman Sebaya

No	Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keterbukaan	1. Penerimaan kehadiran individu dalam kelompok	1,2,3	4,5,6,7	7
2	Kerja Sama	1. Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok	8,10,12	9,11,13	14
		2. Mampu memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya	14,15,16,18,19	17,20,21	
3	Frekuensi Hubungan	1. Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya	22,23,24	25,26	9
		2. Saling berbicara dalam hubungan yang dekat	27,29	28,30	
Total			16	14	30

3.8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden,

mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2007).

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena dalam penelitian ini terdiri lebih dari satu variabel bebas. Variabel yang mempengaruhi disebut independent variable (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut dependent variable (variabel terikat). Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (independent) yaitu kontrol kognitif (X_1), interaksi teman sebaya (X_2), sedangkan variabel terikatnya (dependent) adalah pertimbangan moral (Y) (Sujarweni, 2014).

3.8.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat atau kesahihan suatu instrumen. Dalam teknik pengujian ini yang akan diuji adalah validitas konstruk dengan menggunakan uji analisis faktor dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Uji instrumen kali ini dinyatakan valid jika $r > 0,361$ dengan $N = 30$ (Sujarweni, 2014). Menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dibantu dengan aplikasi komputer IBM *SPSS for windows versi 21.0*.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini menggunakan metode *Internal Consistensi* yaitu dengan cara diuji cobakan sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan

menggunakan α (*Cronbach's alpha*), Statistik ini berguna untuk mengetahui apakah variabel pengukuran yang dibuat reliabel atau tidak. Dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* > r-tabel, yaitu 0,361 dengan N=30 (Sujarweni, 2014).

3.8.2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Interpretasi yang digunakan dalam uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program komputer *IBM SPSS Statistics for windows* versi 21.0. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000).

b. Uji Linearitas

Uji linieritas bermaksud untuk mengetahui apakah data yang diuji memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat yang sesuai dengan garis linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik bantuan *IBM SPSS Statistics for windows* versi 21.0, yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan tidak linier (Hadi, 2000).

3.8.3. Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu pengaruh kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral digunakan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel. Rumus regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y	:	Pertimbangan Moral
X1	:	Kontrol Kognitif
X2	:	Interaksi Interaksi teman sebaya
b0	:	besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0
b1	:	besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap
b2	:	besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki pengaruh yang linear dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $R_{xy} = 0,496$; $p = 0,000$, berarti $p < 0,050$ artinya semakin tinggi kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya maka semakin baik pertimbangan moral siswa. Sebaliknya semakin rendah kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya maka semakin buruk pertimbangan moral siswa. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Ada pengaruh positif variabel kontrol kognitif terhadap pertimbangan moral pada siswa SMA Negeri 12 Medan dengan kontribusi sebesar 14,5%. Ada pengaruh positif antara variabel interaksi teman sebaya dengan pertimbangan moral pada siswa SMA Negeri 12 Medan sedangkan variabel interaksi teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 24,5%.
3. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya) terhadap pertimbangan moral adalah sebesar 24,6%, sedangkan sisanya sebesar 75,4% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen X1 (kontrol kognitif) dan X2 (interaksi teman sebaya).

4. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMA Negeri 12 Medan memiliki kontrol kognitif yang berada pada kategori sedang atau cukup dan untuk variabel interaksi teman sebaya juga berada pada kategori sedang atau cukup dan pertimbangan moral yang berada pada tahap konvensional. Hal ini dapat diketahui dengan melihat perbandingan nilai rata-rata/mean empiriknya kontrol kognitif 69.91 dan nilai rata-rata hipotetiknya 77,5. Untuk Interaksi teman sebaya nilai rata-rata/mean empiriknya 62.99 dan nilai rata-rata hipotetiknya 70. Selanjutnya untuk variabel pertimbangan moral diketahui bahwa mean rata-rata/mean empiriknya 6.47 dan mean hipotetiknya adalah 7.5.
5. Dilihat dari pencapaian tahap pertimbangan moral siswa, disimpulkan bahwa bagian terbesar mencapai tingkat pertimbangan moral konvensional dengan persentase sebesar 89,5% yang terdiri dari 77 responden dari 105 responden berada pada tahap 4 dengan persentase 16,2% dan 17 responden dari 105 responden berada pada tahap 3 dengan persentase sebesar 73,3%. Selanjutnya 6 orang responden dari 105 responden mencapai tingkat pertimbangan moral pasca konvensional dengan persentase sebesar 5,7%. Selanjutnya terdapat 1 orang responden berada pada tahap A (*anti-establishment*) dengan persentase sebesar 0,95% dan 4 responden berada pada tahap M (*meaningless*) dengan persentase sebesar 3,8%.

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran kepada subjek penelitian

Pertimbangan moral yang berada pada tingkat pasca konvensional, hendaklah selalu difungsikan dan siswa harus tetap memiliki kontrol kognitif yang baik dan membangun interaksi yang kaya dengan teman sebaya. Subjek penelitian yang memiliki tingkat konvensional, hendaklah setahap demi setahap dapat meningkatkan tingkat pertimbangan moral menjadi tahap pasca konvensional.

2. Saran kepada sekolah

Apabila sekolah menginginkan pertimbangan moral siswa berada pada tahap yang lebih tinggi, maka sekolah perlu lebih memperhatikan kebutuhan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk pertimbangan moral pascakonvensional, misalnya melalui penumbuhan nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab dan keadilan. Dengan diperhatikannya hal tersebut diharapkan agar pertimbangan moral siswa lebih baik, dan meningkat serta tercapainya tujuan yang diharapkan.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

- a. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih sampel penelitian berdasarkan jenjang pendidikan responden yang berbeda, sehingga terlihat perbedaan pencapaian pertimbangan moral pada usia maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

- b. Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dalam tema yang sama, hendaknya memilih variabel eksternal seperti faktor stress dalam memutuskan masalah-masalah moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2000. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono, K)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Greene, J.d; Nystrom, L.E; Engell, A.D; Darley, J.M; Cohen, J.D. 2004. *The Neural Bases of Cognitive Conflict and Control in Moral Judgment*. Vol. 44: 389-400.
- Gunarsa,Singgih.D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- _____. 2006. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hastjarjo, D. 1994. *Arsitektur Kognisi Manusia Menurut Teori ACT*. Buletin Psikologi.
- Hastuti, N.P dan Purwandari. 2015. *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian sosial Remaja SMP Negeri 2 Surakarta*. Jurnal Penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herminingsih, Y.K dan Astutik, Y. 2013. *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penalaran Moral Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Blitar*. Jurnal Psikologi. Vol. 8 No. 2. Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.
- Hinnant, J.B; Brien, M.O. 2007. *Cognitive and Emotional Control and Perspective Taking and Their Relations to Empathy in 5-Year-Old Children*. The Journal Of Genetic Psychology. 168(3): 301-322.
- Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- _____. 1980 . *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jarret, Christian. 2018. *Self Control and Cognitive Control are Not Same Thing*. Research Digest Blog. Editor: The British Psychological Society Research Digest.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Diterjemahkan oleh John De Santo & Cremers, A. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurtines, M. William dan Gerwitz L. Jacob. 1984. *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Terjemahan Oleh Soelaeman. Jakarta: UI PRESS.
- Lickona, T. 1976. *Moral Development And Behavior Theory, Research, and Sosial Issues*. Lickona, T (Editor). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Mackie, M.A; Dam Van, N.T; Fan Jin. 2013. *Cognitive Control and Attentional Function*. National Institutes Of Health. 82(3): 301-312.
- Menanti, Asih. 2010. *Penalaran Moral Remaja Melayu dan Kontributornya*. Bandung: UPI PRESS.
- _____. 2008. *Kontribusi Persepsi Remaja Mengenai Teknik Pendisiplinan Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dan Pemahaman Diri Interdependen Remaja Terhadap Penalaran Moral Remaja*. Studi Pada Remaja Siswa SMA Suku Bangsa Melayu Di Lingkungan Budaya Dominan Di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Disertasi. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Patterson, R; Rothstein, J; Barbey, A.K. 2012. *Reasoning, Cognitive Control and Moral Intuition*. Frontiers In Integrative Neuroscience. 114(6): 1-8.
- Rahmawati, Ika. 2016. *Hubungan Interaksi Interaksi teman sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmawati, Y dan Izzati, U.A. 2011. *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Perempuan Di SMK Surabaya*. Jurnal Psikologi. Vol. 2 No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya.

- Regina; Sutrisno, H; Muntaha. 2016. *Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak Di Pendidikan Anak Usia dini Sentosa Pontianak Kota*. Jurnal Penelitian. PG- PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Muhammadiyah Potianak.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- _____.2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R.P. 2008. *Hubungan Religiusitas dengan Perkembangan Moral pada Siswa MTs Teladan Gebang*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sari. N.P. 2016. *Pengaruh Interaksi Interaksi teman sebaya Dan Penalaran Moral Terhadap Kontrol Diri Pada Siswa kelas XI Smkn 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Utami, Fika Ariani dan Sumaryono. 2008. *Pembelian Impulsif Ditinjau dari Kontrol Diri dan Jenis Kelamin pada Remaja*. Jurnal Psikologi Proyeksi. 3,I. Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Zikri, I. 2015. *Hubungan Religiusitas Dengan Kecerdasan Moral Pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Kec Tampan Pekanbaru*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zulaika. 2014. *Hubungan Kontrol Diri, Komunikasi Orang Tua dan Anak Mengnai Seksualitas Dengan Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah di kelas XI SMK Negeri 8 Medan*. Tesis: Magister Psikologi Universitas Medan Area.



UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA

*Program Studi : Magister Administrasi Publik – Magister Agribisnis
Magister Hukum- Magister Psikologi*

Jalan Setia Budi No. 79-B Telp. (061) 8201994 Fax. (061) 8226331 Medan 20120

Nomor : 1286 /PPS-UMA/WDI/01/VII/2018
Lampiran : -
Hal : **Pengambilan Data**

5 Juli 2018

Kepada Yth. :
SMA NEGERI 12 MEDAN
Jl. Cempaka Raya No. 75 Helvetia, Medan 20124
Di -
Tempat

Dengan hormat,

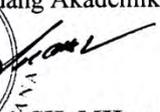
Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : Mela Listya Amanda
NPM : 161804030
Program Studi : Magister Psikologi
Konsentrasi : Pendidikan

Untuk melaksanakan pengambilan data di tempat yang Saudara pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul “Pengaruh Kontrol Kognitif Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pertimbangan Moral Remaja”.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

An. Direktur,
Wakil Bidang Akademik

Dr. Jstani, SH, MHum


Tembusan :
1. Ketua Program Studi – M.Psi
2. Pertinggal



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA DINAS PENDIDIKAN

Jalan Teuku Cik Ditiro No. 1-D Telepon (061) 4537828, Fax (061) 4537828
Website : <http://www.disdik.sumutprov.go.id>

M E D A N

Medan, 18 Juli 2018

Nomor : 071/6206/Subbag Umum/VI/2018 Kepada Yth :
Sifat : Biasa Wakil Bidang Akademik
Lampiran :- Program Pascasarjana Univ.Medan Area
Hal : Izin Pengambilan Data Jl. Setia Budi No. 79-B
Medan

Menindaklanjuti surat Wakil Bidang Akademik Program Pascasarjana Universitas Medan Area Nomor : 1295/PPS-UMA/WDI/01/VII/2018 tanggal 10 Juli 2018 tentang Izin Pengambilan Data, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami memberikan izin kepada Mahasiswa/i dibawah ini :

Nama : **MELA LISTYA AMANDA**
NIM : 161804030
Jurusan : -
Program Studi : Magister Psikologi
Tujuan : SMA Negeri 12 Medan
Judul Penelitian : Pengaruh Kontrol Kognitif dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Pertimbangan Moral Remaja.

Adapun ketentuan untuk melaksanakan pengambilan data dimaksud adalah sebagai berikut :

1. **Tidak mengganggu** proses belajar mengajar di sekolah;
2. **Tidak membebankan biaya apapun** kepada Sekolah dan Siswa;
3. Setelah selesai melaksanakan pengambilan data, diharapkan melaporkan hasil pengambilan data tersebut kepada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara u.p Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
PROVINSI SUMATERA UTARA
Sekretaris

Drs. H. RIFAI BAKRI TANJUNG, M.AP
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 196405041986021002

Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara (sebagai laporan).
2. Kepala SMA Tujuan
3. Yang bersangkutan
4. Arsip

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/22



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN



SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 12 MEDAN

Alamat : Jln. Cempaka No. 75 Telp. 061 – 8455904 Kel.Helvetia Tengah, Kec.Medan Helvetia K.P. 20214
NPSN. 10210876, NSS. 301076006052 E-mail : sman12_medan@yahoo.co.id ; http://www.sma12medan.sch.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 421.3/ 434 -SMA. 12 /2018

Sesuai dengan surat Pemerintah Provinsi Sumatera Utara Dinas Pendidikan Nomor : 071/6206/Subbag Umum/
VII / 2018 tanggal 26 Juli 2018 perihal Izin Penelitian, maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MELA LISTYA AMANDA
NIM : 161804030
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Program Pascasarjana – Universitas Negeri Medan

Telah melaksanakan Penelitian di Sekolah SMA Negeri 12 Medan pada 6 Agustus 2018 s/d 24
Agustus 2018 sesuai dengan judul penelitian :

**“ Pengaruh Kontrol Kognitif dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pertimbangan Moral
Siswa.”**

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 27 Agustus 2018
SMA Negeri 12 Medan



Drs. RANDIEN TAMPUBOLON, M.Si
NIP. 19590406 198903 1 005

SKALA TRYOUT KONTROL KOGNITIF

IDENTITAS:

Nama :
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :

PETUNJUK:

1. Pada kuisioner ini terdapat 36 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan yang ada. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihanmu.
2. Pertimbangkan setiap pernyataan secara terpisah dan tentukan kebenarannya. Jawabanmu jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain.
3. Berilah tanda (√) pada lembar jawaban yang tersedia sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju.

NO	ITEM PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Walaupun hari sudah siang, tetapi saya tetap fokus memperhatikan ketika guru menerangkan				
2	Saya tidak bisa fokus terhadap pelajaran ketika memiliki konflik dengan teman sebangku				
3	Saya tetap mampu berkonsentrasi walaupun harus belajar di tempat sempit dan panas				
4	perhatian dan konsentrasi saya terganggu saat belajar di ruangan yang berantakan				
5	Konsentrasi saya menurun, ketika ada teman yang mengajak ngobrol saat sedang serius memperhatikan guru				
6	Saya hanya mampu menangkap pelajaran dengan baik ketika suasana tenang				
7	saya tetap fokus mengerjakan tugas yang sulit walaupun di luar terjadi keributan				
8	Saya tidak mampu untuk fokus mengerjakan tugas ketika ada tugas tambahan yang jauh lebih sulit				

9	Saya semakin fokus dalam berdiskusi saat diiringi musik				
10	Saya tetap dapat berkonsentrasi saat berdiskusi walaupun dalam keadaan kurang sehat				
11	Konsentrasi saya mudah buyar ketika guru hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar				
12	Saya tetap fokus mengerjakan tugas sampai selesai walaupun bel istirahat telah berbunyi				
13	saya tidak tertarik mengikuti ajakan teman untuk merokok karena hal itu salah				
14	Saya berfikir untuk meleraikan teman yang sedang berkelahi				
15	Saya berfikir panjang untuk melampiaskan emosi kepada teman yang menjelekkkan saya				
16	Saya tidak akan menerima uang yang tidak jelas dari mana datangnya				
17	Saya lebih memilih untuk menabung dari pada ikut teman karaoke				
18	Saya memilih untuk membela teman yang benar meskipun harus dijauhi oleh teman dekat saya				
19	Menghabiskan uang untuk menghibur diri adalah hal yang wajar				
20	Saya akan mengikuti hal apapun yang sedang viral tanpa menelaah terlebih dahulu				
21	Saya tidak akan berfikir dua kali untuk mencuri uang teman				
22	Saya akan mengembalikan uang teman saya yang terjatuh				
23	Menurut saya tidak perlu mencegah teman yang akan berkelahi				
24	Teman yang menghina saya pantas diberi pelajaran				
25	Menjadi anggota ospek adalah hal yang bermanfaat				
26	Saya berfikir untuk berteman dengan orang-orang yang baik saja				
27	Saya menilai ajakan teman untuk menyontek sebagai bantuan untuk memudahkan saya saat kesulitan				
28	Saya memahami bahwa dalam berteman harus dengan siapapun sekalipun dengan anak yang terkenal nakal				
29	Saya memahami bahwa perbedaan ide adalah yang lumrah				
30	Saya berfikir untuk menjauhi teman yang selalu berbeda pandangan dengan saya				
31	Saya memahami bahwa menghentikan teman yang berkelahi itu wajib				

32	Saya tidak akan peduli dengan kenalakan yang dilakukan teman saya				
33	Saya memahami bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting				
34	Berpendidikan tinggi tidak terlalu penting karena banyak cara menuju kesuksesan				
35	Saya tidak tertarik untuk menjadi pemain volly di sekolah karena hanya akan membuang waktu saya untuk belajar				
36	Menurut saya terlibat dalam kegiatan sekolah adalah ajang untuk menambah wawasan dan pengalaman				

SKALA TRY OUT INTERAKSI TEMAN SEBAYA

IDENTITAS:

Nama :
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :

PETUNJUK:

4. Pada kuisioner ini terdapat 30 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan yang ada. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihanmu.
5. Pertimbangkan setiap pernyataan secara terpisah dan tentukan kebenarannya. Jawabanmu jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain.
6. Berilah tanda (√) pada lembar jawaban yang tersedia sebagai berikut:
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju.

No	Item Pernyataan	ss	s	ts	sts
1.	Saya memiliki banyak teman				
2.	Saya senang berteman dengan siapapun				
3.	Teman-teman merasa senang dengan kehadiran saya				
4.	Saya memiliki pergaulan yang saya sedikit				
5.	Saya sulit untuk terbuka dengan teman baru				
6.	Saya merasa pendapat saya sering diabaikan oleh teman-teman saya.				
7.	Saya tidak mempunyai teman curhat yang dapat saya percaya				
8.	Saya suka belajar secara kelompok				
9.	Saya tidak suka tergabung dalam kelompok karena saya				

	sering merasa minder.				
10.	Saya senantiasa membantu teman yang membutuhkan bantuan saya				
11.	Saya jarang dilibatkan dalam kegiatan belajar kelompok				
12.	Saya aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				
13.	Membantu teman adalah hal yang merepotkan				
14.	Jika terbentuk kelompok diskusi, saya akan kompak bersama teman lainnya dalam menyelesaikan tugas.				
15.	Saat terdapat masalah dalam kelompok, saya segera mencari ide untuk menyelesaikannya.				
16.	Saya senang memberikan saran kepada teman yang membutuhkan saran saya.				
17.	Saya merasa kesal jika ada yang memberikan ide terlebih dahulu dari pada saya				
18.	Saya aktif memberikan pendapat/ide dalam diskusi kelompok				
19.	Teman-teman selalu meminta pendapat saya ketika mereka kebingungan				
20.	Saya jarang mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok				
21.	Saya jarang memberikan ide di dalam diskusi				
22.	Saya suka mengunjungi teman saya di luar jam sekolah				
23.	Saya suka belajar bersama teman di luar jam sekolah				
24.	Teman-teman selalu mengajak saya untuk bermain bersama saat hari libur				
25.	Saya memilih untuk menghabiskan waktu liburan di rumah saja				
26.	Saya selalu berpura-pura sibuk untuk menolak teman yang ingin mengajak <i>hangout</i>				
27.	Teman-teman senantiasa menasehati saya ketika saya				

	melakukan kesalahan				
28.	Saya tidak suka menanggapi cerita teman-teman saya.				
29.	Saya suka berbagi cerita apapun kepada teman-teman saya				
30.	Saya memilih memendam apa yang saya rasakan dari pada harus bercerita ke teman-teman saya.				

Reliability (1)**Scale: KONTROL KOGNITIF****Case Processing Summary**

	N	%
pCases Valid	30	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KK1	2.5882	.60891	30
KK2	2.5000	.61546	30
KK3	2.3235	.53488	30
KK4	2.7941	.80827	30
KK5	2.7353	.79043	30
KK6	2.6765	.68404	30
KK7	2.5882	.70141	30
KK8	2.6176	.81704	30
KK9	2.5588	.74635	30
KK10	2.7059	.75996	30
KK11	2.5882	.70141	30
KK12	2.8824	.94595	30
KK13	2.6471	.77391	30
KK14	2.5588	.70458	30

KK15	2.5000	.61546	30
KK16	2.6471	.77391	30
KK17	2.8529	1.01898	30
KK18	2.6765	.76755	30
KK19	2.5000	.82572	30
KK20	2.8529	.98880	30
KK21	2.7941	.88006	30
KK22	2.5882	.60891	30
KK23	2.6176	.69695	30
KK24	2.5294	.61473	30
KK25	2.5000	.74874	30
KK26	2.8529	.82139	30
KK27	2.5588	.85957	30
KK28	2.6176	.73915	30
KK29	2.3824	.60376	30
KK30	2.7353	.79043	30
KK31	2.5294	.61473	30
KK32	2.7353	.75111	30
KK33	2.6176	.81704	30
KK34	2.6471	.77391	30
KK35	2.6471	.69117	30
KK36	2.5882	.85697	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KK1	92.1471	251.402	.895	.946
KK2	92.2353	252.246	.840	.946
KK3	92.4118	262.128	.383	.949
KK4	91.9412	249.209	.752	.946
KK5	92.0000	249.879	.742	.946
KK6	92.0588	250.239	.848	.946
KK7	92.1471	254.614	.623	.947

KK8	92.1176	263.198	.196	.951
KK9	92.1765	249.665	.798	.946
KK10	92.0294	251.181	.718	.947
KK11	92.1471	253.099	.693	.947
KK12	91.8529	250.372	.594	.948
KK13	92.0882	251.416	.694	.947
KK14	92.1765	261.422	.313	.950
KK15	92.2353	259.761	.449	.949
KK16	92.0882	250.507	.732	.947
KK17	91.8824	250.410	.546	.948
KK18	92.0588	248.845	.810	.946
KK19	92.2353	258.185	.384	.949
KK20	91.8824	251.743	.520	.949
KK21	91.9412	250.178	.650	.947
KK22	92.1471	263.038	.286	.950
KK23	92.1176	252.107	.744	.947
KK24	92.2059	256.593	.613	.948
KK25	92.2353	262.791	.235	.950
KK26	91.8824	251.016	.667	.947
KK27	92.1765	250.332	.661	.947
KK28	92.1176	255.683	.542	.948
KK29	92.3529	263.872	.245	.950
KK30	92.0000	256.788	.459	.949
KK31	92.2059	264.896	.189	.950
KK32	92.0000	251.152	.728	.947
KK33	92.1176	252.168	.625	.947
KK34	92.0882	252.325	.656	.947
KK35	92.0882	260.022	.384	.949
KK36	92.1471	255.947	.451	.949

Reliability**Scale: TEMAN SEBAYA (1)****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TS1	2.5882	.60891	30
TS2	2.5000	.61546	30
TS3	2.8529	.78363	30
TS4	2.8529	.78363	30
TS5	2.7059	.71898	30
TS6	2.6765	.80606	30
TS7	2.9118	.86577	30
TS8	2.7059	.71898	30
TS9	2.7059	.79884	30
TS10	2.7059	.75996	30
TS11	2.7353	.79043	30
TS12	2.7941	.68664	30
TS13	2.6176	.65202	30
TS14	2.6765	.84282	30
TS15	2.7353	.66555	30

TS16	2.9118	.71213	30
TS17	2.8235	.67288	30
TS18	2.6176	.69695	30
TS19	2.7647	.81868	30
TS20	2.7059	.67552	30
TS21	2.4118	.65679	30
TS22	2.8235	.83378	30
TS23	2.8824	.80772	30
TS24	2.6765	.80606	30
TS25	2.7353	.82788	30
TS26	3.0294	.90404	30
TS27	2.7941	.76986	30
TS28	2.6176	.69695	30
TS29	3.0294	.83431	30
TS30	3.0000	.81650	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
TS1	80.0000	163.818	.910	.829
TS2	80.0882	164.628	.846	.830
TS3	79.7353	164.019	.684	.831
TS4	79.7353	164.261	.672	.831
TS5	79.8824	165.561	.664	.831
TS6	79.9118	162.507	.740	.830
TS7	79.6765	166.044	.519	.833
TS8	79.8824	164.410	.729	.830
TS9	79.8824	165.622	.589	.832
TS10	79.8824	161.986	.817	.829
TS11	79.8529	163.826	.688	.831
TS12	79.7941	175.684	.122	.837
TS13	79.9706	172.151	.339	.835
TS14	79.9118	176.810	.038	.839

TS15	79.8529	170.857	.406	.834
TS16	79.6765	170.650	.388	.834
TS17	79.7647	170.428	.426	.834
TS18	79.9706	169.423	.466	.833
TS19	79.8235	169.968	.362	.835
TS20	79.8824	165.380	.721	.831
TS21	80.1765	169.059	.520	.833
TS22	79.7647	164.004	.640	.831
TS23	79.7059	164.214	.652	.831
TS24	79.9118	166.386	.545	.832
TS25	79.8529	163.826	.654	.831
TS26	79.5588	165.406	.522	.833
TS27	79.7941	166.896	.547	.832
TS28	79.9706	170.878	.385	.834
TS29	79.5588	167.951	.450	.834
TS30	79.5882	164.977	.607	.832

Reliability (2)**Scale: kontrol kognitif****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	105	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.987	31

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KK1	2.6762	.59639	30
KK2	2.5714	.63332	30
KK3	2.3810	.54386	30
KK4	2.7619	.67259	30
KK5	2.7524	.58476	30
KK6	2.4667	.65143	30
KK7	2.6571	.73155	30
KK8	2.3333	.59914	30
KK9	2.6952	.63736	30
KK10	2.6000	.68781	30
KK11	2.3905	.64294	30
KK12	2.8095	.73505	30
KK13	2.7619	.65814	30
KK14	2.4571	.69377	30
KK15	2.5429	.62062	30

KK16	2.6952	.65227	30
KK17	2.8000	.76460	30
KK18	2.7143	.66092	30
KK19	2.6762	.74026	30
KK20	2.6762	.74026	30
KK21	2.3905	.65772	30
KK22	2.5333	.60553	30
KK23	2.7333	.55930	30
KK24	2.4381	.67829	30
KK25	2.6286	.78761	30
KK26	2.2952	.63434	30
KK27	2.6952	.72223	30
KK28	2.5810	.67626	30
KK39	2.4476	.65016	30
KK30	2.6190	.69864	30
KK31	2.5238	.60598	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KK1	77.6286	89.082	.643	.880
KK2	77.7333	91.197	.420	.884
KK3	77.9238	91.244	.494	.883
KK4	77.5429	89.520	.527	.881
KK5	77.5524	92.557	.336	.885
KK6	77.8381	91.522	.379	.885
KK7	77.6476	90.442	.410	.984
KK8	77.9714	92.297	.349	.985
KK9	77.6095	88.221	.672	.979
KK10	77.7048	90.364	.446	.983
KK11	77.9143	90.483	.472	.883
KK12	77.4952	89.195	.500	.882
KK13	77.5429	92.327	.310	.886

KK14	77.8476	91.688	.339	.885
KK15	77.7619	91.087	.439	.883
KK16	77.6095	88.567	.626	.880
KK17	77.5048	89.291	.471	.883
KK18	77.5905	88.033	.662	.879
KK19	77.6286	90.582	.394	.884
KK20	77.6286	90.582	.394	.884
KK21	77.9143	92.021	.335	.885
KK22	77.7714	94.505	.353	.889
KK23	77.5714	94.555	.366	.888
KK24	77.8667	91.751	.344	.885
KK25	77.6762	90.586	.365	.885
KK26	78.0095	92.413	.316	.886
KK27	77.6095	87.625	.631	.879
KK28	77.7238	90.760	.424	.884
KK39	77.8571	92.854	.371	.887
KK30	77.6857	91.045	.386	.884
KK31	77.7810	90.884	.469	.883

Reliability**Scale: TEMAN SEBAYA (2)****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TS1	2.6762	.59639	30
TS2	2.6000	.61394	30
TS3	2.4095	.56662	30
TS4	2.7524	.67626	30
TS5	2.6095	.64294	30
TS6	2.5333	.63650	30
TS7	2.6667	.67463	30
TS8	2.7048	.61899	30
TS9	2.7048	.69232	30
TS10	2.5238	.68071	30
TS11	2.8476	.74396	30
TS12	2.6857	.69772	30
TS13	2.6667	.74248	30
TS14	2.6476	.67910	30
TS15	2.5619	.73280	30

TS16	2.7238	.64294	30
TS17	2.7143	.71675	30
TS18	2.6476	.66479	30
TS19	2.5333	.68031	30
TS20	2.5619	.69232	30
TS21	2.4381	.70607	30
TS22	2.6762	.62781	30
TS23	2.6000	.70165	30
TS24	2.4952	.65227	30
TS25	2.7143	.74310	30
TS26	2.7143	.64621	30
TS27	2.6762	.67218	30
TS28	2.5810	.71765	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
TS1	70.9905	84.010	.766	.885
TS2	71.0667	87.505	.423	.892
TS3	71.2571	87.174	.496	.890
TS4	70.9143	85.829	.515	.890
TS5	71.0571	84.343	.676	.886
TS6	71.1333	86.290	.512	.890
TS7	71.0000	88.288	.316	.894
TS8	70.9619	83.922	.744	.885
TS9	70.9619	87.883	.338	.893
TS10	71.1429	86.316	.472	.891
TS11	70.8190	85.919	.455	.891
TS12	70.9810	84.730	.586	.888
TS13	71.0000	85.538	.484	.890
TS14	71.0190	85.519	.538	.889
TS15	71.1048	87.883	.315	.894
TS16	70.9429	86.362	.499	.890

TS17	70.9524	90.796	.305	.898
TS18	71.0190	85.230	.576	.888
TS19	71.1333	88.694	.380	.894
TS20	71.1048	88.249	.309	.894
TS21	71.2286	91.370	.365	.899
TS22	70.9905	83.721	.751	.885
TS23	71.0667	86.967	.404	.892
TS24	71.1714	87.701	.378	.892
TS25	70.9524	85.738	.469	.891
TS26	70.9524	83.853	.716	.886
TS27	70.9905	84.779	.607	.888
TS28	71.0857	89.483	.302	.896

NPar Tests**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		kontrol kognitif	teman sebaya	pertimbangan moral
N		105	105	105
Normal Parameters ^a	Mean	69.91	62.99	6.47
	Std. Deviation	8.492	8.410	3.444
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.085	.113
	Positive	.114	.057	.113
	Negative	-.045	-.085	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		1.171	.870	1.163
Asymp. Sig. (2-tailed)		.129	.436	.134
a. Test distribution is Normal.				

Means**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pertimbangan moral * kontrol kognitif	105	100.0%	0	.0%	105	100.0%

Report

pertimbangan moral

kontrol kognitif	Mean	N	Std. Deviation
53	5.00	1	.
54	4.00	1	.
56	5.00	1	.
57	5.00	3	.000
58	6.00	1	.
59	5.33	3	.577
60	5.50	2	.707
61	5.75	4	.500
62	6.00	2	1.414
63	5.29	7	1.496
64	5.00	2	.000
65	6.25	4	.500
66	5.75	8	.463
67	5.67	3	.577
68	6.71	7	1.976
69	6.27	11	1.794
70	6.00	2	1.414
71	5.67	3	1.528
72	7.00	4	.000

73	6.33	3	.577
74	6.56	9	1.130
75	7.00	4	.000
76	6.00	1	.
77	6.67	3	.577
78	4.00	2	4.243
80	8.00	1	.
81	7.33	3	.577
83	7.00	2	.000
85	7.00	1	.
87	6.00	1	.
88	6.00	2	2.828
89	7.00	1	.
90	8.00	1	.
92	8.00	1	.
94	7.00	1	.
Total	6.47	105	3.444

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
pertimbangan moral * kontrol kognitif	63.372	34	1.864	1.080	.384
Between Groups	26.784	1	26.784	15.525	.000
Linearity	36.589	33	1.109	.643	.918
Deviation from Linearity	120.761	70	1.725		
Within Groups	184.133	104			
Total					

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
pertimbangan moral * kontrol kognitif	.381	.145	.587	.344

Means**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pertimbangan moral * teman sebaya	105	100.0%	0	.0%	105	100.0%

Report

pertimbangan moral

teman sebaya	Mean	N	Std. Deviation
44	4.00	1	.
45	5.00	1	.
47	5.00	2	.000
49	5.00	3	.000
50	5.50	2	.707
51	5.00	4	.000
52	5.00	3	.000
54	5.00	4	.000
55	5.00	1	.
56	5.50	2	.707
58	6.00	2	.000
59	6.00	4	.000
60	5.56	9	1.333
61	6.00	5	.000
62	6.00	8	.000

63	7.67	3	2.887
64	6.00	6	.000
65	6.60	5	.548
66	7.33	3	3.512
67	5.00	3	1.732
68	7.00	5	.000
69	7.00	8	.000
70	7.00	5	.000
71	5.75	4	3.202
72	7.00	2	.000
74	7.00	2	.000
76	7.50	2	.707
77	7.00	1	.
78	8.00	2	.000
79	8.00	1	.
84	8.00	1	.
85	4.00	1	.
Total	6.47	105	3.444

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
pertimbangan moral * teman sebaya	Between Groups	(Combined)	89.128	31	2.875	2.209	.003
		Linearity	45.130	1	45.130	34.677	.000
		Deviation from Linearity	43.998	30	1.467	1.127	.332
	Within Groups		95.006	73	1.301		
Total			184.133	104			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
pertimbangan moral * teman sebaya	.495	.245	.696	.484

Regression (1)**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
pertimbangan moral	6.47	3.444	105
kontrol kognitif	69.91	8.492	105

Correlations

		pertimbangan moral	kontrol kognitif
Pearson Correlation	pertimbangan moral	1.000	.381
	kontrol kognitif	.381	1.000
Sig. (1-tailed)	pertimbangan moral	.	.000
	kontrol kognitif	.000	.
N	pertimbangan moral	105	105
	kontrol kognitif	105	105

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kontrol kognitif ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: pertimbangan moral

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.381 ^a	.145	.137	1.236

a. Predictors: (Constant), kontrol kognitif

b. Dependent Variable: pertimbangan moral

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.784	1	26.784	17.532	.000 ^a
	Residual	157.350	103	1.528		
	Total	184.133	104			

a. Predictors: (Constant), kontrol kognitif

b. Dependent Variable: pertimbangan moral

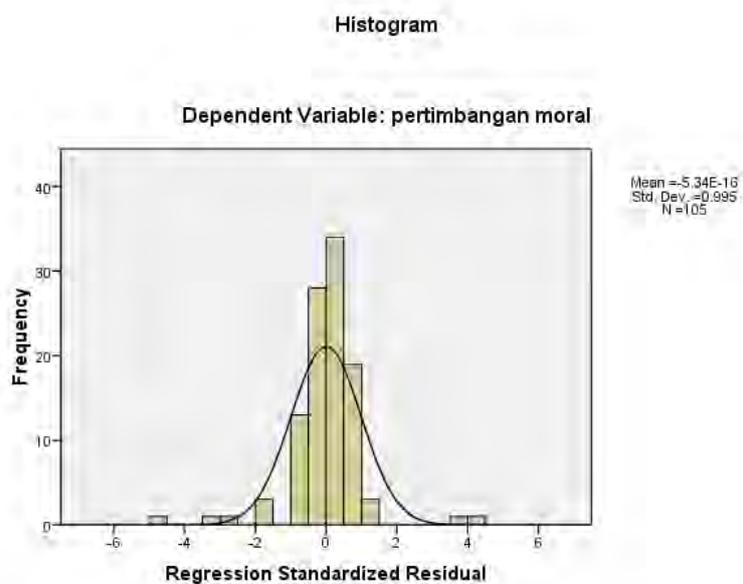
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	1.955	1.005		1.946	.004			
	kontrol kognitif	.060	.014	.381	4.187	.000	.381	.381	.381

a. Dependent Variable: pertimbangan moral

Charts

//



Regression (2)**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
pertimbangan moral	6.47	3.444	105
teman sebaya	62.99	8.410	105

Correlations

		pertimbangan moral	teman sebaya
Pearson Correlation	pertimbangan moral	1.000	.495
	teman sebaya	.495	1.000
Sig. (1-tailed)	pertimbangan moral	.	.000
	teman sebaya	.000	.
N	pertimbangan moral	105	105
	teman sebaya	105	105

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	teman sebaya ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: pertimbangan moral

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.495 ^a	.245	.238	1.162

a. Predictors: (Constant), teman sebaya

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.495 ^a	.245	.238	1.162

b. Dependent Variable: pertimbangan moral

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45.130	1	45.130	33.441	.000 ^a
	Residual	139.003	103	1.350		
	Total	184.133	104			

a. Predictors: (Constant), teman sebaya

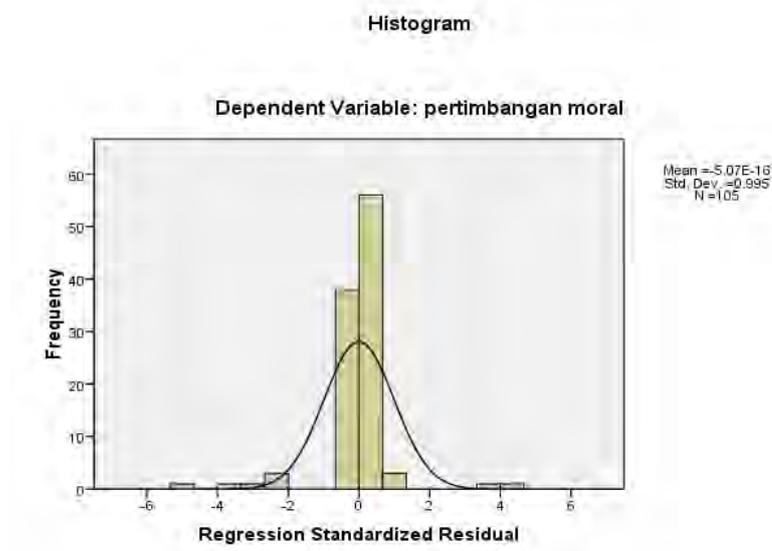
b. Dependent Variable: pertimbangan moral

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	1.199	.861		1.393	.167			
	teman sebaya	.078	.014	.495	5.783	.000	.495	.495	.495

a. Dependent Variable: pertimbangan moral

Charts



Regression (3)**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
pppertimbangan moral	6.47	3.444	105
teman sebaya	62.99	8.410	105
kontrol kognitif	69.91	8.492	105

Correlations

		pertimbangan moral	teman sebaya	kontrol kognitif
Pearson Correlation	pertimbangan moral	1.000	.495	.381
	teman sebaya	.495	1.000	.810
	kontrol kognitif	.381	.810	1.000
Sig. (1-tailed)	pertimbangan moral	.	.000	.000
	teman sebaya	.000	.	.000
	kontrol kognitif	.000	.000	.
N	pertimbangan moral	105	105	105
	teman sebaya	105	105	105
	kontrol kognitif	105	105	105

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kontrol kognitif, teman sebaya ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: pertimbangan moral

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.496 ^a	.246	.231	1.167

a. Predictors: (Constant), kontrol kognitif, teman sebaya

b. Dependent Variable: pertimbangan moral

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45.336	2	22.668	16.658	.000 ^a
	Residual	138.798	102	1.361		
	Total	184.133	104			

a. Predictors: (Constant), kontrol kognitif, teman sebaya

b. Dependent Variable: pertimbangan moral

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	3.363	.962		3.417	.000			
	teman sebaya	.086	.023	.541	3.692	.000	.495	.343	.317
	kontrol kognitif	.079	.023	.527	3.389	.000	.381	.338	.313

a. Dependent Variable:
pertimbangan moral

Charts**Histogram**